

**KEADAAN LINGKUNGAN ALAM DAN SOSIAL OBJEK WISATA
TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS PASCA PENUTUPAN TAHUN 2020
(Studi Kasus di Pusat Latihan Gajah)**

(skripsi)

Oleh:

**DESI SUBAIDAH
1913034034**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2023

ABSTRAK

KEADAAN LINGKUNGAN ALAM DAN SOSIAL OBJEK WISATA TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS PASCA PENUTUPAN TAHUN 2020 (Studi Kasus di Pusat Latihan Gajah)

Oleh

DESI SUBAIDAH

Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan keadaan lingkungan alam dan sosial ekonomi di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas, pasca penutupan sementara yang dilakukan sejak tahun 2020 sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi kasus. Data primer diperoleh dengan teknik wawancara semistruktur dan observasi langsung (tanpa alat) bersama informan penelitian yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data sekunder diperoleh dengan dokumentasi, catatan lapangan hasil observasi serta berbagai buku, artikel dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan lingkungan alam di Pusat Latihan Gajah pasca penutupan menjadi lebih baik dari sebelum penutupan, hal tersebut ditunjukkan dengan keadaan vegetasi rerumputan yang lebih hijau dan bersih dari sampah, serta berjalannya kegiatan rutin tanam pohon di area sekitar yang dilakukan oleh pihak internal Pusat Latihan Gajah. Tidak ada aktivitas pembalakan liar maupun kebakaran, namun semak belukar di area pengujung cukup tinggi akibat kurang perawatan. Pembangunan dan penggunaan sumur bor menjadi alternatif dalam memenuhi kebutuhan air untuk mandi dan minum satwa gajah, karena keadaan air kolam yang tidak sehat. Selain itu, penutupan telah membuat satwa gajah menjadi tidak teganggu dan bebas dari aktivitas menghibur wisatawan, namun hal tersebut membuat gajah dan monyet menjadi lebih agresif karena sudah terbiasa dengan keramaian wisatawan. Penutupan menyebabkan menurunnya penerimaan negara bukan pajak (PNBP) dan kesempatan kerja di sektor pariwisata seperti pedagang dan pengojek, namun tidak ada pemutusan hubungan kerja maupun penurunan pendapatan bagi pekerja di Pusat Latihan Gajah karena merupakan pegawai pemerintah.

Kata kunci: penutupan, pusat latihan gajah, lingkungan alam, sosial ekonomi

ABSTRACT

NATURAL AND SOCIAL ENVIRONMENTAL CONDITION OF WAY KAMBAS NATIONAL PARK TOURISM POST CLOSURE IN 2020 (Case Study at the Elephant Training Center)

By

DESI SUBAIDAH

This research aims to explain the state of the natural environment and socio-economic conditions at the Way Kambas National Park Elephant Training Center, after the temporary closure carried out since 2020 as a result of the Covid-19 pandemic. The method used in this research is a qualitative case study. Primary data was obtained using semistructured interview techniques and direct observation (without tools) with research informants selected using purposive sampling techniques. Secondary data was obtained from documentation, field notes from observations and various books, articles and scientific journals. The results of the research show that the condition of the natural environment at the Elephant Training Center after closure is better than before closure, this is indicated by the condition of the grass vegetation being greener and cleaner from rubbish, as well as the ongoing routine tree planting activities in the surrounding area carried out by the Center's internal parties. Elephant Exercise. There are no illegal logging activities or fires, but the undergrowth in the visitor area is quite high due to lack of maintenance. The construction and use of drilled wells is an alternative to meet the water needs for elephants to bathe and drink, due to the unhealthy condition of the pond water. Apart from that, the closure has made elephants less stressed and free from activities to entertain tourists, but this has made elephants and monkeys more aggressive because they are used to crowds of tourists. The closure caused a decrease in non-tax state revenues (PNBP) and job opportunities in the tourism sector such as traders and motorbike taxi drivers, but there were no layoffs or a decrease in income for workers at the Elephant Training Center because they were government employees.

Key words: closure, elephant training center, natural environment, socio-economic

**KEADAAN LINGKUNGAN ALAM DAN SOSIAL OBJEK WISATA
TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS PASCA PENUTUPAN TAHUN 2020
(Studi Kasus di Pusat Latihan Gajah)**

Oleh

Desi Subaidah

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2023

Judul skripsi : **KEADAAN LINGKUNGAN ALAM DAN SOSIAL
OBJEK WISATA TAMAN NASIONAL WAY
KAMBAS PASCA PENUTUPAN TAHUN 2020
(Studi Kasus di Pusat Latihan Gajah)**

Nama Mahasiswa : **Desi Subaidah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913034034**

Program Studi : **Pendidikan Geografi**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

Dr. Fargito, M.Pd.

NIP 19590414 198603 1 005

Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.

NIP 19891106 201903 2 013

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi

Dr. Bedy Miswar, S.Si., M. Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

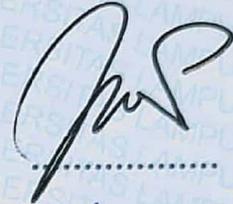
Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.

NIP 19750517 200501 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Pargito, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.**



Penguji
Bukan pendamping : **Drs. Zulkarnain, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Sunyono, M.Si.

19651230 1991111 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **6 Oktober 2023**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desi Subaidah
NPM : 1913034034
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat : Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik,
Kabupaten Lampung Timur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Keadaan Lingkungan Alam dan Sosial Objek Wisata Taman Nasional Way Kambas Pasca Penutupan Tahun 2020 (Studi Kasus di Pusat Latihan Gajah)”** tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 6 Oktober 2023

Pemberi Pernyataan



Desi Subaidah

NPM 1913034034

RIWAYAT HIDUP



Desi Subaidah, lahir pada tanggal 1 Desember 1999, di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Penulis lahir dari pasangan Bapak Mubadi dan Ibu Sutarmi dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

Penulis telah menyelesaikan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Bauh Gunung Sari pada tahun 2006 – 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah 1 Sekampung Udik pada tahun 2012 – 2015 dan melanjutkan ke SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono pada tahun 2015 – 2018. Pada tahun 2018 penulis sempat melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung selama 1 semester, hingga kemudian pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis tercatat aktif pada beberapa kegiatan kemahasiswaan diantaranya menjadi sekretaris divisi minat dan bakat Ikatan Mahasiswa Geografi (IMAGE) Universitas Lampung tahun 2021, anggota dinas ilmu dan kepemudaan BEM FKIP Universitas Lampung tahun 2020, anggota bidang kerohanian Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS tahun 2020, anggota divisi akademik dan riset FPPI FKIP Universitas Lampung tahun 2020.

MOTTO

Tidak ada ujian yang tidak bisa diselesaikan. Tidak ada kesulitan yang melebihi batas kesanggupan. Karena “*Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya.*”

(QS Al-Baqarah: 286)

Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, teruslah menebar kebaikan tanpa saling membandingkan.

(Desi Subaidah)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan karya tulis sederhana ini kepada:

Bapak dan Mama tercinta

Bapak Mubadi dan Ibu Sutarmi

Kakak dan adikku tersayang

Siti Alfiah dan Maulana

Yang terkasih

Muhammad Dirham Maqhfuri

Bapak dan Ibu Dosen Pendidik dan Pembimbing

Almamater tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Keadaan Lingkungan Alam dan Sosial Objek Wisata Taman Nasional Way Kambas Pasca Penutupan Tahun 2020” (Studi Kasus di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas) dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam proses penulisan skripsi ini terdapat banyak hambatan baik dari luar maupun dalam diri penulis. Penulisan skripsi ini juga tidak lepas dari bimbingan dan bantuan serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Pargito, M.Pd. sebagai pembimbing utama atas kesediaannya untuk meberikan bimbingan, saran dan kritikan dalam proses penyelesaian skripsi ini;
2. Ibu Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd. sebagai pembimbing akademik sekaligus pembimbing II atas kesediaannya untuk meberikan bimbingan, saran dan kritikan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian skripsi ini;
3. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si. selaku penguji utama pada ujian skripsi penulis, atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam seminar-seminar terdahulu hingga selesainya skripsi ini;
4. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

7. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
8. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
9. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung, atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjalankan perkuliahan;
11. Bapak dan Ibu pegawai Taman Nasional Way Kambas, khususnya Bapak Catur Marsudi selaku Koordinator Pusat Latihan Gajah, Bapak Mahfud Handoko selaku bidang wisata edukasi dan informan penelitian, atas bantuan dan arahan selama penulis melaksanakan penelitian di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas;
12. Kedua orang tuaku Bapak Mubadi dan Ibu Sutarmi, serta kakak dan adikku Siti Alfiah dan Maulana, atas kerja keras, dukungan, kepercayaan dan do'a yang tidak pernah putus;
13. Bunga matahariku Muhammad Dirham Maqhfuri, atas do'a, dukungan dan semua bantuan selama melaksanakan penelitian dan penyelesaian skripsi;
14. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Geografi 2019, khususnya Indah Juita, Vina, Tiyas, Dewi, Nana, Amel, Qurrata atas bantuan, dukungan, dan do'a sejak awal perkuliahan.

Terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas segala bentuk bantuan yang diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa. Penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

Bandar Lampung, 6 Oktober 2023

Penulis

Desi Subaidah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Fokus Penelitian	9
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	11
II. LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Pengertian Geografi	12
2.1.2 Pengertian Pariwisata.....	13
2.1.3 Dampak Pariwisata	16
2.1.4 Pengertian Geografi Pariwisata	42
2.1.5 Pengertian Geografi Lingkungan dan Geografi Sosial	45
2.2 Penelitian Relevan	41
2.3 Kerangka Pikir.....	45
III. METODE PENELITIAN	51
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
3.2 Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian	53
3.3 Informan Penelitian dan Sumber Data	54
3.3.1 Informan Penelitian.....	54
3.3.2 Sumber Data	55
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	55
3.5 Teknik Analisis Data	57
3.6 Pengujian Keabsahan Data	60
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	63
4.1 Sejarah Singkat Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas	63
4.2 Kondisi Geografis Taman Nasional Way Kambas.....	73

4.3 Demografi.....	77
4.4 Hasil Penelitian.....	79
4.5 Pembahasan	100
V. KESIMPULAN.....	125
5.1 Kesimpulan.....	125
5.2 Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN.....	139

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Manfaat dan Beban Pariwisata Terhadap Lingkungan Fisik	30
2. Penelitian Relevan.....	41
3. Data PNBPN TNWK tahun 2018-2022	96
4. Pedoman Wawancara	148
5. Pedoman Observasi.....	150

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik jumlah pengunjung Taman Nasional Way Kambas tahun 2016-2020	6
2. Kerangka pikir penelitian	45
3. Peta Lokasi Penelitian	53
4. Bagan Alir Penelitian	62
5. Wisatawan ramai bersantai dibawah pepohonan tahun 2019	80
6. Rumput menjadi lebih hijau	81
7. Semak belukar di area pengunjung	81
8. Penanaman pohon di PLG tahun 2018.....	82
9. Restorasi Rawa Kijang	83
10. <i>Groundcheck</i> kebakaran di seksi PTN wilayah II Bungur.....	84
11. Kolam bagian bawah.....	87
12. Kolam bagian atas	87
13. Pembersihan kolam bawah tahun 2018.....	88
14. Pembangunan bak air minum oleh WWF, 2018	88
15. Kandang Gajah.....	91
16. Peta Lokasi Observasi	59
17. Presentasi pendahuluan di Balai Taman Nasional Way Kambas.....	152
18. Presentasi pendahuluan di Kantor Pusat Latihan Gajah	152
19. Diskusi penentuan informan penelitian di Pusat Latihan Gajah	153
20. Wawancara bersama informan penelitian	153

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	140
2. Balasan Surat Izin Penelitian	141
3. Surat Izin Masuk Konservasi	142
4. Jumlah Pegawai Pusat Latihan Gajah Tahun 2023	144
5. Pedoman Wawancara	148
6. Lembar Observasi	150
7. Pedoman Dokumentasi	151
8. Foto kegiatan penelitian	152
9. Transkrip Wawancara	154

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu potensi sumber daya yang dapat dikembangkan oleh setiap daerah sebagai salah satu sumber daya yang menghasilkan devisa bagi negara. Kegiatan atau aktivitas adalah objek dan daya tarik wisata, oleh karena itu aktivitas pariwisata juga merupakan usaha pemanfaatan objek dan daya tarik wisata dengan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai-nilai yang berupa keaneka ragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Astuti, 2017). Dalam kegiatannya, industri pariwisata melibatkan beberapa sektor seperti sektor ekonomi, sosial, budaya, politik, keamanan, dan lingkungan yang secara bersama-sama menghasilkan produk pelayanan jasa kepariwisataan yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pariwisata merupakan fenomena sosial, ekonomi, budaya, psikologi, dan geografi (Karyono, 1997). Peluang tersebut didukung oleh kondisi-kondisi alamiah seperti letak dan keadaan geografis (lautan dan daratan sekitar khatulistiwa), lapisan tanah yang subur dan panoramis (akibat ekologi geologis), serta berbagai flora dan fauna yang memperkaya isi daratan dan lautannya.

Provinsi Lampung merupakan salah satu tujuan wisata karena memiliki keanekaragaman kondisi fisik yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata suatu daerah. Kegiatan kepariwisataan di Provinsi Lampung cukup berkembang dengan baik, salah satu daerah yang memiliki potensi yaitu Kabupaten Lampung Timur. Kabupaten Lampung Timur yang memiliki beraneka ragam jenis wisata, seperti wisata budaya dengan objek berupa peninggalan ragam budaya dan tradisi, peninggalan sejarah dan purbakala, wisata alam bahari maupun suaka margasatwa, dan berbagai jenis wisata buatan yang sangat menarik untuk

dikunjungi. Salah satunya adalah Taman Nasional Way Kambas yang merupakan cagar alam tertua di Indonesia.

Selain menjadi kawasan cagar alam, Taman Nasional Way Kambas juga menjadi tempat wisata konservasi alam liar yang lokasinya berada di Kabupaten Lampung Timur. Taman Nasional Way Kambas (TNWK) memiliki luas 125.621,3 hektar. TNWK memiliki sistem zonasi pengelolaan berdasarkan derajat tingkat kepekaan ekologis terhadap intervensi pemanfaatan. Detil pembagian zonasi di TNWK berdasarkan penetapan SK Dirjen PHKA No.SK. 121/IV-SET /2011 tanggal 27 Juni 2011 terbagi menjadi 4 zona yaitu zona rimba, zona inti, zona khusus konservasi dan zona pemanfaatan intensif (Indraswati, E., dkk, 2018). Di zona pemanfaatan intensif inilah yang dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata alam dan jasa lingkungan lainnya. Salah satunya adalah Pusat Latihan Gajah yang dijadikan sebagai tempat wisata.

Kawasan Taman Nasional Way Kambas terletak di sebelah timur Provinsi Lampung, diujung selatan pulau Sumatra. Secara geografis Taman Nasional Way Kambas terletak pada $105^{\circ}33'$ - $105^{\circ}54'$ Bujur Timur dan $4^{\circ}37'$ - $5^{\circ}16'$ Lintang Selatan. Secara administratif, kawasan Taman Nasional Way Kambas terletak di dua kabupaten yaitu, Kabupaten Lampung Timur yang meliputi Kecamatan Labuhan Maringgai, Braja Sebah, Way Jepara, Labuhan Ratu, dan Purbolinggo dan Kabupaten Lampung Tengah yang meliputi Kecamatan Kecamatan Rumbia dan Kecamatan Seputih Surabaya. Berdasarkan tipe ekosistem utama, kawasan TNWK terdiri dari empat tipe ekosistem yaitu hutan rawa, hutan mangrove, hutan pantai, dan hutan hujan dataran rendah (Balai Taman Nasional Way Kambas, 2017). Namun, di kawasan TNWK juga terdapat daerah padang rumput yang luas akibat aktivitas penebangan pada kawasan ex HPH (Hak Pengusahaan Hutan) dan kebakaran hutan sebelum ditetapkan sebagai kawasan hutan, termasuk Pusat Latihan Gajah (Febryano, I. G., dkk, 2018).

Pusat Latihan Gajah (PLG) merupakan bagian dari Taman Nasional Way Kambas, Lampung, yang berdiri sejak tahun 1985 di desa Karang Sari, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur. Untuk mendukung pengelolaan wisata alam di

PLG yang memiliki luas 2.030 Ha, dibagi menjadi dua ruang yaitu ruang publik seluas 1.994 ha dan ruang usaha seluas 36 ha. Pembagian ruang ini telah mempertimbangkan ketersediaan kebutuhan gajah seperti kolam pemandian gajah hutan dataran rendah dan rawa (KLHK, 2023). Tujuan didirikannya Pusat Latihan Gajah ini merupakan suatu upaya penjinakan, perkembangbiakan, pelatihan dan pemanfaatan dalam usaha konservasi. Selain itu juga merupakan salah satu bentuk nyata dari upaya pemecahan masalah gangguan gajah di provinsi Lampung. Di kawasan ini dijumpai Gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus*), salah satu satwa langka Indonesia yang dilindungi berdasarkan undang-undang Perlindungan Binatang Liar tahun 1931 dan Surat Keputusan Menteri Pertanian No.327/1972, serta tercantum dalam buku merah IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*). Selain menjadi kawasan konservasi Pusat Latihan Gajah juga memiliki keindahan dan daya tarik tersendiri, yakni sebagai tempat wisata dan hiburan bagi wisatawan yang ramai pada hari biasa maupun hari libur, dengan menghadirkan beberapa atraksi dari gajah yang sesuai dengan prinsip konservasi. Aktivitas wisata alam di TNWK terbukti mampu membuka kesempatan kerja yang lebih besar di sektor non-pertanian seperti pedagang, pengojek, dan jasa lainnya (Alfisar, A. S, 2002).

Bentang alam Way Kambas yang identik dengan hutan tropis dataran rendah kaya akan spesies satwa. Tak hanya satwa karnivora, burung, dan lainnya, ada juga satwa herbivora, seperti gajah (*Elephas maximus sumatranus*) yang terkenal di dunia akademis, riset, dan pengembangan ekowisata. Beberapa tipe ekosistem yang ada di PLG seperti area hutan sekunder, rawa, dan padang rumput (Febryano, I. G., dkk, 2018). Pada umumnya kondisi topografi di dalam Kawasan Taman Nasional Way Kambas relatif datar sampai dengan sedikit bergelombang dibagian barat kawasan, dengan ketinggian 0 – 50 m dpl. Lokasi yang mempunyai ketinggian 50 meter diatas permukaan laut adalah sekitar kecamatan Purbolinggo. Pada bagian timur kawasan merupakan daerah lembah yang terpotong oleh sungai-sungai yang menyebabkan terbentuknya topografi bergelombang (Balai Taman Nasional Way Kambas, 2017).

Keberadaan kawasan konservasi sebagaimana halnya TNWK tidak bisa dilepaskan dari keberadaan masyarakat yang tinggal disekitarnya. Interaksi antara masyarakat

dengan kawasan hutan menjadi suatu yang hampir mustahil untuk ditiadakan sama sekali. Interaksi tersebut ada yang bersifat negatif dan positif. Balai TNWK melakukan berbagai macam upaya untuk meminimalkan gangguan-gangguan keamanan terutama yang disebabkan oleh perilaku masyarakat yang bersifat negatif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membentuk desa binaan pada desa yang berbatasan langsung dengan kawasan atau desa yang dianggap memiliki posisi strategis dalam mendukung upaya pengelolaan. Selain pihak Balai Taman Nasional Way Kambas, terdapat pula stakeholder yang melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat desa penyangga yang ada di dalam kawasan maupun sekitar kawasan TNWK (Febryano, I. G., dkk, 2018).

Penduduk yang tersebar di 10 (sepuluh) kecamatan yang berada disekitar taman nasional secara garis besar dapat di bagi menjadi dua kelompok, yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli sebagian besar berada di Kecamatan Sukadana dan Way Jepara. Namun, desa yang berbatasan langsung dengan kawasan sebagian besar berasal dari pendatang. Masyarakat pendatang terutama berasal dari Pulau Jawa dan Bali yang menyebar hampir diseluruh Kecamatan yang ada di sekitar kawasan. Penduduk pendatang lainnya seperti Melayu, Bugis, Serang, dan Batak banyak bermukim di daerah Pesisir dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan. Sebagian besar penduduk tersebut $\pm 95\%$ memeluk agama Islam, sedangkan sisanya beragama Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Aliran Kepercayaan (Febryano, I. G., dkk, 2018).

Dalam struktur perekonomian di daerah sekitar Taman Nasional, peranan sektor pertanian masih mendominasi. Sedangkan sektor industri dan jasa masih belum memberikan peranan yang penting, walaupun di daerah tersebut terdapat industri tepung tapioka dan industri pisang, di samping jasa perdagangan, dan transportasi. Dengan pertumbuhan pusat-pusat ekonomi dan adanya pergeseran sektor primer ke sektor sekunder dan tersier dapat meningkat lebih baik. Dengan demikian peluang penyerapan tenaga kerja akan dapat di perbesar. Dengan dominasi terbesar dari sektor pertanian yang diperoleh dari lahan marginal, hal ini membawa masalah tersendiri yaitu hasil produksi yang rendah, sehingga tingkat kesejahteraan

masyarakat sebagian besar tetap rendah. Namun ada keuntungan lain, yaitu tersedianya tenaga kerja yang cukup melimpah (Febryano, I. G., dkk, 2018).

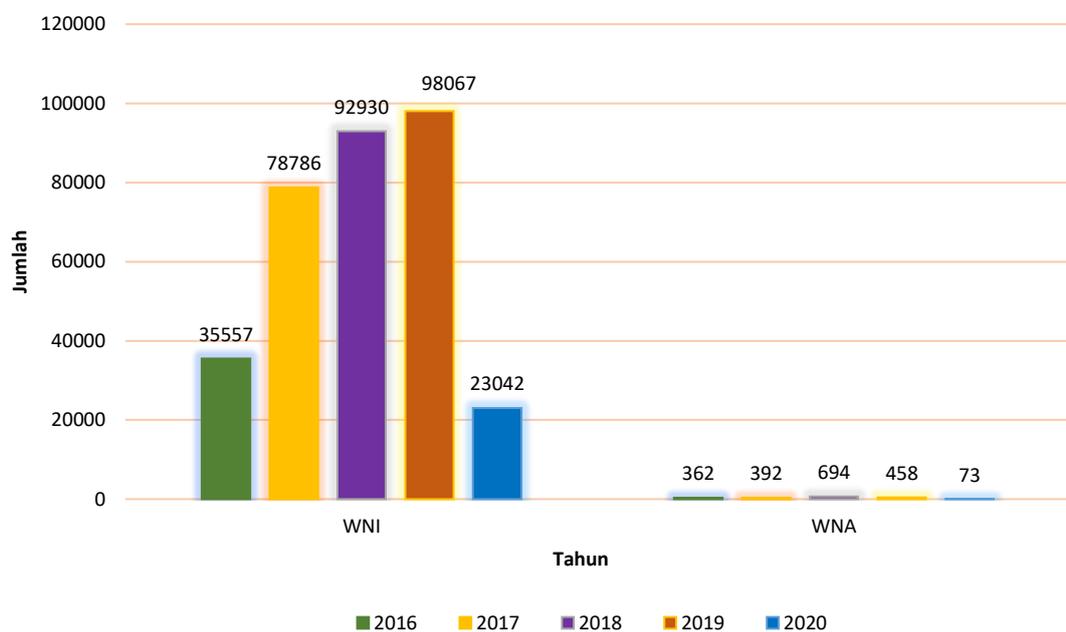
Pada awal tahun 2020, dunia dihebohkan dengan adanya wabah virus Corona yang berasal dari Wuhan, China. Virus Corona ini menyebabkan wabah demam di Tiongkok pada Desember 2019 dan menyebar ke seluruh negara termasuk Indonesia. Pada bulan Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) menetapkan virus SARS-CoV-2 yang menyebabkan Covid-19 sebagai pandemi global (Arnani, 2020). Indonesia mengumumkan kasus positif terinfeksi Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada krisis kesehatan global. Hampir semua sektor terkena dampak pandemi Covid-19. Turunnya aktivitas perekonomian dunia dan terbatasnya mobilitas masyarakat pada akhirnya berdampak pada semua sektor termasuk pariwisata.

Pandemi Covid-19 yang semakin lama semakin bertambah membuat pemerintah pusat dan daerah menerapkan beberapa kebijakan guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19 seperti *lockdown* atau Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) di tiap-tiap daerah. Adanya kebijakan *lockdown* dan PSBB tersebut membuat ruang gerak masyarakat dibatasi sesuai dengan daerahnya masing-masing. Hal tersebut sangat berdampak pada kegiatan pariwisata. Menurunnya sektor transportasi dan penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan awal dari memburuknya kondisi ketenagakerjaan sektor pariwisata. Pengusaha yang bergerak di bidang pariwisata mengalami kesulitan dalam membiayai operasional usahanya karena mengalami penurunan pendapatan serta kerugian hingga bangkrut yang disebabkan tidak adanya pemasukan usaha. Aktivitas pada sektor pariwisata yang memiliki keterkaitan dengan banyak sektor penunjangnya sangat rentan dengan bencana seperti wabah penyakit atau pandemi (Masbiran, 2020).

Taman Nasional Way Kambas menjadi salah satu tempat wisata yang terkena dampak Covid-19, dimana berdasarkan Surat Edaran Kepala Balai Nomor: SE.483/BTNWK-1/2020 dinyatakan bahwa Taman Nasional Way Kambas ditutup untuk kegiatan wisata alam. Penutupan dimulai sejak bulan April 2020 dengan batas waktu yang belum ditentukan. Kebijakan ini diambil untuk menghindari

kerumunan masyarakat yang menyebabkan penularan Covid-19. Tak hanya sesama manusia, penularan juga ditakutkan akan terjadi kepada gajah-gajah di sana. Seperti gorila, gajah juga mamalia yang bisa terjangkit virus manusia. Penutupan sementara Taman Nasional Way Kambas masih dilakukan sampai bulan April tahun 2023 sesuai dengan Surat Edaran Nomor: SE.577/T.11/TU/HMS/04/2023. Pada 21 Juni 2023 pemerintah Indonesia menetapkan bahwa status pandemi Covid-19 di Indonesia telah beralih menjadi endemi sesuai dengan kepres No. 17 tahun 2023. Namun pihak Way Kambas masih melakukan penutupan dalam rangka menyusun konsep baru wisata alam dengan mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan memperhatikan kesejahteraan satwa dan mendukung tercapainya keberhasilan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Berikut ini disajikan grafik data jumlah wisatawan objek wisata Taman Nasional Way Kambas dari tahun 2016 – 2020.

Grafik jumlah wisatawan Taman Nasional Way Kambas Tahun 2016 - 2020



Gambar 1. Grafik jumlah wisatawan Taman Nasional Way Kambas tahun 2016-2020

Grafik diatas menunjukkan bahwa dalam jangka waktu 2016 – 2020 jumlah kunjungan wisatawan terendah baik domestik maupun mancanegara adalah pada tahun 2020. Rendahnya jumlah kunjungan tersebut merupakan dampak dari pandemi Covid-19 dan ditetapkannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) untuk mencegah penyebaran Covid-19. Kebijakan PSBB diikuti dengan pembatasan penerbangan serta penutupan sementara tempat wisata, hotel, dan restoran.

Menurut Ari Rakatama (2008) aktivitas wisata alam di TNWK terbukti mampu membuka kesempatan kerja yang lebih besar di sektor non-pertanian seperti pedagang, pengojek, dan pemandu wisata. Selain itu aktivitas wisata alam di TNWK terbukti mampu menciptakan pangsa pasar baru untuk menyerap hasil pertanian masyarakat di sekitarnya terutama komoditas pisang, kacang tanah, jagung, dan ubi kayu guna meningkatkan penghasilan masyarakat setempat. Keberadaan TNWK yang sering dikunjungi oleh para wisatawan membuka peluang kepada masyarakat sekitar untuk memperoleh penghasilan. Sebagai contoh sebelum penutupan kegiatan wisata di PLG membuat keberadaan warung-warung kecil dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk berjualan baik itu makanan, minuman, pakaian, aksesoris dan lain sebagainya. Selain dari berjualan ada juga yang menyediakan jasa foto langsung jadi, hal ini yang sering mendapat permintaan dari pengunjung berfoto dengan gajah, berfoto naik gajah, dan lain-lainnya (Herawati,2022).

Ada dua siklus ramai pengunjung yaitu siklus mingguan (sabtu dan minggu) dan siklus tahunan (Idul Fitri dan liburan sekolah). Artinya pedagang, pengojek, dan pemandu wisata di areal wisata TNWK umumnya hanya beraktivitas pada akhir minggu dan hari-hari libur. Siklus ini penting untuk diketahui dan diperhitungkan mengingat pedagang, pengojek, dan pemandu wisata sangat bergantung pada jumlah pengunjung yang datang (Rakatama, 2008). Kegiatan wisata di Pusat Latihan Gajah berhubungan erat dengan jumlah wisatawan yang datang. Banyaknya jumlah wisatawan berbanding lurus dengan dampak yang ditimbulkan.

Dampak yang ditimbulkan berupa dampak ekonomi dan dampak lingkungan. Masyarakat sekitar akan mendapat keuntungan ekonomi dari adanya kegiatan wisata dengan menawarkan suatu barang maupun jasa. Semakin banyak wisatawan maka keuntungan yang diperoleh akan semakin banyak sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar lokasi wisata. Namun umumnya tekanan lingkungan pada suatu objek wisata disebabkan oleh kegiatan wisata yang semakin meningkat bersamaan jumlah pengunjung dan bertambahnya pembangunan infrastruktur terkait pariwisata. Hal ini menyebabkan bertambahnya jumlah sampah dan limbah, polusi, masalah sanitasi dan estetika (Nofriya dkk., 2019).

Penutupan Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas yang berjalan sejak tahun 2020 sampai tahun 2023 membuat aktivitas manusia sebagai wisatawan di Taman Nasional Way Kambas telah berhenti. Hanya petugas dari TNWK yang diizinkan memasuki kawasan untuk melakukan perawatan satwa serta mahasiswa maupun orang yang berkepentingan melaksanakan penelitian di TNWK dengan menggunakan Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi (SIMAKSI) yang dikeluarkan oleh Balai TNWK. Hal tersebut tentu berdampak pada keadaan sosial ekonomi masyarakat sekitar, khususnya para pedagang dan pemandu wisata di lingkungan PLG dan secara umum di lingkungan TNWK yang harus tutup maupun mencari pekerjaan lain karena tidak adanya aktivitas wisata. Namun tidak adanya wisatawan dapat berdampak baik bagi lingkungan alam, seperti lingkungan yang bersih dari sampah, berkurangnya polusi dan pencemaran. Penurunan pada sektor pariwisata juga berdampak pada usaha UMKM dan lapangan kerja masyarakat. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling banyak memberi lapangan kerja dan memberikan kesejahteraan pada masyarakat. Tidak beroperasinya salah satu aktivitas dalam sektor pariwisata membuat sebagian besar masyarakat menjadi kekurangan ekonomi (Sanaubar, 2017). Efek Covid-19 tidak dapat dihindari karena tekanan manusia terhadap ekosistem alam berkurang karena penutupan aktivitas sosial dan ekonomi, sehingga pandemi Covid-19 berdampak pada lingkungan fisik dan sosial (Akinsorotan dkk., 2021)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran keadaan lingkungan alam dan sosial objek wisata Taman

Nasional Way Kambas khususnya di lokasi wisata Pusat Latihan Gajah pasca dilakukan penutupan sementara sejak awal pandemi Covid-19 pada tahun 2020 hingga tahun 2023. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“KEADAAN LINGKUNGAN ALAM DAN SOSIAL OBJEK WISATA TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS PASCA PENUTUPAN TAHUN 2020 (Studi Kasus di Pusat Latihan Gajah)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Penutupan objek wisata Taman Nasional Way Kambas berdampak pada keadaan lingkungan alam di lokasi objek wisata.
2. Penutupan Taman Nasional Way Kambas berdampak pada keadaan sosial ekonomi objek wisata.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang diteliti menjaga agar penelitian lebih fokus, terarah, tidak menimbulkan keraguan dan salah penafsiran. Oleh sebab itu pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitiannya mengenai:

1. Keadaan lingkungan alam yang diamati merupakan lingkungan yang dikunjungi wisatawan yaitu di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas.
2. Keadaan sosial yang diamati dalam hal ini adalah sosial ekonomi di Pusat Latihan Gajah Objek Wisata Taman Nasional Way Kambas. Dampak pariwisata terhadap sosial budaya masyarakat setempat tidak dapat secara cepat terlihat (abstrak) karena perubahan yang terjadi dalam masyarakat akibat industri pariwisata tidak terjadi seketika tetapi melalui proses. Berdasarkan hal tersebut maka keadaan sosial yang diteliti berfokus pada sosial ekonomi pekerja yang berada di Pusat Latihan Gajah, karena mengkaji keadaan setelah dilakukannya penutupan sementara di Pusat Latihan Gajah.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah dan fokus penelitian, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan lingkungan alam di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas pasca penutupan tahun 2020?
2. Bagaimana keadaan sosial ekonomi di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas pasca penutupan tahun 2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menerangkan keadaan lingkungan alam di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas pasca penutupan tahun 2020.
2. Untuk menerangkan keadaan sosial ekonomi di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas pasca penutupan tahun 2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan dalam kajian tentang keadaan atau dampak penutupan suatu objek wisata terhadap lingkungan alam dan sosial, khususnya pada objek wisata Taman Nasional Way Kambas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam upaya mengembangkan dan memberikan

dampak positif terhadap lingkungan alam dan sosial di lokasi objek wisata Taman Nasional Way Kambas.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah pegawai di Balai Taman Nasional Way Kambas khususnya yang berada di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas.
2. Ruang lingkup objek penelitian ini adalah lingkungan alam dan sosial ekonomi di Pusat Latihan Gajah, Taman Nasional Way Kambas.
3. Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah Pusat Latihan Gajah, Taman Nasional Way Kambas, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung.
4. Ruang lingkup waktu penelitian ini adalah tahun 2023
5. Ruang lingkup ilmu penelitian ini yaitu geografi pariwisata.

Menurut Sujali (1989: 5) geografi pariwisata sesuai dengan bidang atau lingkungannya, yaitu sasaran atau objeknya adalah objek wisata, sehingga pembahasannya ditekankan pada masalah bentuk, jenis, persebaran dan juga termasuk wisatawanannya sendiri sebagai konsumen dari objek wisata. Alasan digunakannya geografi pariwisata sebagai ruang lingkup ilmu adalah karena keadaan lingkungan alam dan sosial yang akan di deskripsikan merupakan kajian dari dampak pariwisata dimana dalam lingkup ilmu geografi dikaji dalam geografi pariwisata. Geografi pariwisata merupakan studi terapan dari konsep-konsep, teori-teori, dan pendekatan-pendekatan geografi terhadap aspek-aspek pariwisata pada wilayah permukaan bumi. Menurut Pearce (dalam Pramono, 2012) terdapat enam wilayah topik yang menyusun komponen geografi pariwisata yaitu pola keruangan penawaran, pola keruangan permintaan, geografi tempat-tempat wisata, geografi dan aliran wisatawan, dampak pariwisata dan model-model keruangan pariwisata.

II. LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Geografi

Istilah geografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *geo* yang berarti bumi dan *graphien* yang berarti lukisan atau tulisan. Jadi secara bahasa geografi berarti tulisan atau ilmu yang mempelajari tentang bumi. Istilah geografi ini pertama kali diperkenalkan oleh ilmuwan dari Yunani yaitu Erasthoteles. Berdasarkan hasil Seminar Lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi di Semarang tahun 1988, telah merumuskan konsep geografi, yaitu “Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan”. Dapat disimpulkan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari semua fenomena di permukaan bumi, baik fenomena alami maupun fenomena kehidupan serta proses-proses yang terjadi, seperti interaksi, interelasi serta interpedensi antara manusia dan alam serta pola persebaran di permukaan bumi dengan sudut pandang keruangan, kelingkungan dan kewilayahan (Heri Yunan, 2020).

Geografi adalah disiplin ilmu yang berorientasi kepada masalah-masalah (*problem oriented*) dalam rangka interaksi antara manusia dengan lingkungan (Bintarto dan Surastopo Hadi S, 1982). Sedangkan menurut Nursid Sumaatmadja (1997) geografi sebagai suatu kajian studi (*unified geography*) melihat suatu komponen alamiah dan insaniah pada ruang tertentu di permukaan bumi, dengan mengkaji faktor alam dan faktor manusia yang membentuk integrasi keruangan di wilayah yang bersangkutan.

Konsep geografi di atas secara jelas menegaskan bahwa yang menjadi obyek studi geografi tidak lain adalah geosfer, yaitu permukaan bumi yang hakikatnya merupakan bagian dari bumi yang terdiri dari atmosfer (lapisan udara), litosfer (lapisan batuan, kulit bumi), hidrosfer (lapisan air, perairan), dan biosfer (lapisan kehidupan). Pada konsep ini, geosfer atau permukaan bumi ditinjau dari sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan yang menampakkan persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut tidak terlepas dari adanya relasi keruangan dari unsur-unsur geografi yang membentuknya (Nurdin Sumaatmaja, 1988).

2.1.2 Pengertian Pariwisata

Istilah Pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari dua suku kata yaitu pari dan wisata. “Pari” berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, sedangkan “Wisata” berarti perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata “travel” dalam bahasa Inggris (Oka. A Yoeti, 1982). Pariwisata merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan kenikmatan atau kepuasan (Sujali, 1989).

Menurut Undang-undang RI No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sebagai dasar untuk mengkaji dan memahami berbagai istilah kepariwisataan, berpedoman pada Bab I Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menjelaskan sebagai berikut:

- 1) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sebagian atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri
- 2) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata

- 3) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.
- 4) Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha
- 5) Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan
- 6) Daerah Tujuan Pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam suatu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan
- 7) Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata
- 8) Pengusaha pariwisata adalah orang-orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata
- 9) Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan penyelenggaraan pariwisata
- 10) Kawasan strategi pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh dalam suatu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

Definisi-definisi diatas menjabarkan unsur-unsur penting dalam kepariwisataan adalah: (Ismayanti, 2010)

- a) Jenis aktivitas yang dilakukan dan tujuan kunjungan
- b) Lokasi kegiatan wisata.
- c) Lama tinggal di daerah tujuan wisata.
- d) Fasilitas dan pelayanan yang dimanfaatkan yang disediakan oleh usaha pariwisata.

Istilah Pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan merupakan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan kegiatan yang dilakukan orang atau kelompok dengan melakukan perjalanan yang berpindah dari tempat tinggal ke tempat lain dan tinggal dalam kurun waktu yang tidak lama dengan tujuan bersenang-senang, bisnis, dan tujuan lainnya. Kata kunci dari pengertian ini adalah berpindah, melakukan perjalanan, bersenang-senang dan menetap dalam kurun waktu yang tidak lama.

Kegiatan wisata terdiri dari beberapa komponen utama yaitu: (Ismayanti, 2010)

- 1) Wisatawan.
Ia adalah aktor dalam kegiatan wisata. Berwisata menjadi sebuah pengalaman manusia untuk menikmati, mengantisipasi dan mengingatkan masa-masa di dalam kehidupan.
- 2) Elemen geografi
Pergerakan wisatawan berlangsung pada tiga area geografi, yaitu Daerah Asal Wisatawan (DAW), Daerah Transit (DT), dan Daerah Tujuan Wisata (DTW).
- 3) Industri pariwisata
Industri yang menyediakan jasa, daya tarik, serta sarana wisata. Industri yang merupakan unit-unit usaha atau bisnis di dalam Kepariwisataan dan tersebar di ketiga area geografi tersebut.

Secara geografi, wisatawan melakukan perjalanan antar daerah sehingga karakteristik fitur destinasi, kekuatan dan kelemahan, kedekatan, aksesibilitas, resiko iklim, tingkat pengembangan dst. Penjelasan-penjelasan terkait dengan perwilayahan menjadi penting. Pendekatan ekologi, pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi titik penting, meliputi: kapasitas daya tampung, batasan penerimaan perubahan lingkungan, perencanaan zonasi situs, bentang alam, rancangan bangunan, sistem manajemen pengunjung (pengendalian arus pengunjung), manajemen limbah, ekologis transportasi di destinasi (Ismayanti, 2010).

2.1.3 Dampak Pariwisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktifitas, aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik maupun biologi. Dampak dapat bersifat biofisik dapat pula bersifat sosial, ekonomi dan budaya (Irwan, 2018). Dampak bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat, dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang biasanya mempunyai dampak tersendiri baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif merupakan pengaruh yang ditimbulkan dari suatu perbuatan yang berakibat baik bagi seseorang atau lingkungan. Dampak negatif adalah pengaruh yang ditimbulkan dari suatu perbuatan yang berakibat tidak baik atau buruk bagi seseorang ataupun lingkungan.

Jadi dapat disimpulkan dampak adalah segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian atau aktifitas manusia yang ada didalam masyarakat dan menghasilkan perubahan yang berpengaruh positif atau negatif terhadap kelangsungan hidup. Pengaruh positif berarti menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik, sedangkan pengaruh negatif menunjukkan perubahan kearah yang lebih buruk.

Menurut Pitana & Gayatri (2005) dampak pariwisata adalah perubahan-perubahan yang terjadi terhadap lingkungan hidup sebelum adanya kegiatan pariwisata dan setelah adanya kegiatan pariwisata baik langsung maupun tidak langsung yang berupa dampak fisik dan non fisik. Dampak tersebut meliputi aspek sosial ekonomi, sosial budaya dan lingkungan fisik. Dampak ini akan mempengaruhi masyarakat yang ada di sekitar daerah wisata yang mana akan membawa dampak positif ataupun dampak negatif yang ditimbulkan. Dampak pariwisata dinilai bersifat negatif apabila menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak diinginkan atau merugikan eksistensi kebudayaan masyarakat setempat. Sebaliknya dampak pariwisata dinilai positif apabila mampu memberikan manfaat bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat, revitalisasi dan konservasi bagi eksistensi kebudayaan masyarakat setempat, serta pelestarian lingkungan(I Ketut Suwena, 2017).

Ismayanti (2010) menjelaskan bahwa dampak pariwisata merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak pada masyarakat. Pariwisata merupakan kegiatan dengan segala aspek yang melibatkan masyarakat, sehingga secara langsung maupun tidak langsung kegiatan pariwisata ini membawa berbagai dampak bagi masyarakat itu sendiri. Pariwisata memberikan pengaruh karena adanya perbedaan hubungan karakteristik wisatawan dengan karakteristik destinasi. Dampak pariwisata terjadi akibat interaksi wisatawan dengan destinasi wisata. Elemen statik terjadi ketika kegiatan wisatawan di destinasi wisata tidak terlepas dari faktor-faktor berikut: (Ismayanti, 2010)

a) Lama tinggal di destinasi wisata

Semakin lama seorang wisatawan berkunjung ke sebuah destinasi tentunya akan semakin banyak pula pengaruh yang diberikan wisatawan pada destinasi tersebut, baik pengaruh baik maupun pengaruh buruk.

b) Jenis aktivitas wisatawan

Wisatawan dapat melakukan beragam aktivitas wisata mulai dari kegiatan yang tema alam, budaya dan lainnya. Ada kegiatan wisata yang sangat dekat dengan alam sehingga tekanan pada lingkungan alam cukup besar, ada kegiatan wisata yang sangat dekat dengan masyarakat sehingga tekanan pada lingkungan sosial

menjadi besar. Seluruh variasi kegiatan tersebut harus diarahkan agar memberikan manfaat bagi wisatawan sekaligus.

c) Tingkat penggunaan

Jumlah wisatawan dan kontribusi mereka dalam menggunakan ruang dan waktu menimbulkan densitas atau kepadatan pengunjung di destinasi wisata. Semakin banyak jumlah pengunjung, semakin padat suatu wahana wisata maka semakin besar pula tekanan kepada area tersebut akibatnya semakin besar pula dampaknya.

d) Tingkat kepuasan wisatawan

Jika wisatawan merasa puas atas perjalanan wisatanya, kemungkinan besar ia akan kembali ke tempat yang sama mengulangi perjalanan wisatanya. Bahkan ia akan merekomendasikan tempat wisata tersebut kepada orang lain sehingga secara tidak langsung kepuasan wisatawan akan menyebabkan kenaikan jumlah kunjungan dan memungkinkan memberikan dampak yang lebih kepada destinasi wisata.

e) Karakteristik sosio ekonomi

Ciri demografi masyarakat seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan, ukuran keluarga, tradisi, kebiasaan dan ciri lainnya mempengaruhi aktivitas wisatawan di destinasi wisata sehingga memberikan dampak pada destinasi wisata.

Pemanfaatan barang dan jasa baik yang disediakan oleh lingkungan alamiah maupun lingkungan sosial budaya dapat menimbulkan dampak biofisik, dan atau sosial ekonomi, serta sosial budaya. Dampak biofisik terutama berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada sistem lingkungan alamiah, baik karena rekayasa atau sebagai akibat ulah wisatawan. Perubahan ekosistem karena rekayasa merupakan tindakan yang disengaja dan secara sadar dimaksudkan untuk menambah daya tarik objek wisata, misalnya pembangunan berbagai fasilitas pariwisata sehingga atau aspek rekreasi yang didapat oleh wisatawan dinilai melebihi sebelumnya. Namun disisi lain mungkin saja terjadi perekayasaannya itu menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak diinginkan, karena menimbulkan gangguan terhadap

ekosistem. Sedangkan dampak yang ditimbulkan oleh ulah wisatawan adalah perubahan atau gangguan yang terjadi sebagai akibat dari kelakuan wisatawan, baik disadari atau tidak disadari, disengaja atau tidak disengaja, sehingga menimbulkan perubahan yang diinginkan atau tidak diinginkan terhadap ekosistem (Bagus & Pujaastawa, 2017).

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pengembangan suatu kawasan sebagai objek wisata dapat menimbulkan dampak biofisik, sosial ekonomi, maupun sosial budaya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Selanjutnya, apapun bentuk dampak tersebut akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat yang pada gilirannya dapat menurunkan jumlah kunjungan wisatawan. Akhirnya manfaat yang diterima oleh mereka yang mengelola atau bergerak dibidang usaha pariwisata dengan sendirinya akan berkurang. Begitu sebaliknya, dampak sosial ekonomi yang memberikan kesuksesan secara otomatis akan memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan yang mereka harapkan. Lalu lalang manusia dari tahun ke tahun yang terus meningkat dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem dari flora dan fauna disekitar obyek wisata. Lingkungan masyarakat dalam suatu obyek wisata merupakan lingkungan budaya, yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup suatu masyarakat. Lingkungan budaya perlu dilestarikan sehingga tidak tercemar budaya asing dan harus ditingkatkan kualitasnya agar memberikan kenangan yang mengesankan bagi wisatawan (Gamal Suwanto, 1997).

a. Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan Alam

Industri pariwisata memiliki hubungan erat dan kuat dengan lingkungan fisik. Lingkungan alam merupakan aset pariwisata dan mendapatkan dampak karena sifat lingkungan fisik tersebut yang rapuh, dan tak terpisahkan. Bersifat rapuh karena lingkungan alam merupakan ciptaan Tuhan yang jika dirusak belum tentu akan tumbuh atau kembali seperti sediakala. Bersifat tidak terpisahkan karena manusia harus mendatangi lingkungan alam untuk dapat menikmatinya (Ismayanti, 2010).

Ding dan Pilgram (1995) mengemukakan, banyak bentuk dari kegiatan pariwisata mempunyai andil dalam menurunkan kondisi lingkungan dan cenderung merusak

kegiatan pariwisata. Erosi sumber daya alam, kerusakan terhadap lingkungan pariwisata yang telah dibangun, dan kekacauan/gangguan struktur sosial dari masyarakat setempat merupakan dampak dari indikator-indikator yang tidak dikehendaki yang muncul dari gelombang wisatawan. Pernyataan Ding dan Pilgram tersebut cukup beralasan, karena pada kenyataannya menunjukkan bahwa di beberapa tempat atraksi budaya, kesenian, ritual keagamaan, peninggalan sejarah, dan nilai-nilai kemasyarakatan telah banyak dikomersialkan oleh dua pihak yang berkepentingan yaitu penjual dan pembeli produk wisata. Di pihak penjual, kepentingannya adalah ekonomi, sedangkan dari pihak pembeli kepentingannya adalah pemuasan kebutuhan dan keinginan. Penjual dan pembeli produk wisata adalah permintaan dan penawaran yang merupakan masyarakat pariwisata yang aktivitasnya menimbulkan berbagai dampak terhadap berbagai aspek, baik sosiologis, psikologis, politik, ekonomi, kultur maupun lingkungan fisik. Berikut beberapa dampak positif dan negatif dari perkembangan pariwisata terhadap lingkungan (I Ketut Suwena, 2017).

Beberapa dampak positif pariwisata terhadap lingkungan antara lain (I Ketut Suwena, 2017):

- 1) Konservasi dan preservasi pada daerah alami seperti: cagar alam, kebun raya, suaka margasatwa.
- 2) Konservasi dan preservasi pada peninggalan sejarah dan situs arkeologi, seperti: candi Borobudur, Prambanan, dan Tanah Lot.
- 3) Pengenalan administrasi dan organisasi pada daerah wisata atau daerah yang dijadikan objek wisata, sehingga daerah tersebut tertata dengan rapi dan banyak dikunjungi wisatawan asing dan lokal.

Sedangkan beberapa dampak negatif perkembangan pariwisata terhadap lingkungan antara lain (I Ketut Suwena, 2017):

- 1) Pembuangan sampah secara sembarangan oleh para turis ketika mereka mendaki gunung, contoh: pegunungan Himalaya di Tibet.
- 2) Ketidakhati-hatian dalam menggunakan api unggun ketika berkemah di tempat berkemah atau kebun raya

- 3) Perusakan terumbu karang oleh para wisatawan, dengan jalan memegang dan mengambil sedikit bagian terumbu karang, dengan dalih untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka.
- 4) Polusi air laut yang ditimbulkan oleh tumpahan oli dan minyak dari motor boat dan juga pembuangan limbah air dalam jumlah besar oleh hotel-hotel yang tinggal di dekat pantai.
- 5) Reklamasi
- 6) Pencoretan pada dinding, bagian dari tugu-tugu bersejarah maupun dinding-dinding candi oleh orang-orang yang mengunjungi tempat tersebut.
- 7) Ketidakmampuan infrastruktur (fasilitas-fasilitas) untuk menampung jumlah wisatawan pada musim tertentu, sehingga timbul polusi dan kemacetan di daerah wisata.

Manfaat Pariwisata menurut Yoeti (1997) dari segi lingkungan hidup pariwisata juga mendatangkan manfaat karena sebuah objek wisata apabila ingin mendapatkan kunjungan dari wisatawan haruslah terjaga keberhasilannya sehingga kita menjadi terbiasa untuk menjaga dan merawat lingkungan kita agar terjaga kebersihannya. Pembangunan pariwisata tidak mengakibatkan dampak-dampak negatif terhadap lingkungan dan penurunan kualitas tanah atau lahan pertanian baik lahan perladangan maupun persawahan. Kelestarian hutannya masih tetap terjaga dengan baik. Masyarakat secara bersama-sama dan sepakat untuk melestarikan hutannya dan tanpa harus ketergantungan terhadap hutan tersebut. Pada dasarnya masyarakat lokal telah sadar terhadap perlunya pelestarian hutan, karena kawasan hutan yang dimaksud merupakan daerah resapan air yang bisa dipergunakan untuk kepentingan hidupnya maupun makhluk yang lainnya serta keperluan persawahan.

Menurut Ismayanti (2010) lingkungan fisik adalah daya tarik utama kegiatan wisata. Lingkungan fisik meliputi lingkungan alam (flora dan fauna, bentangan alam, gejala alam dan lainnya) dan lingkungan buatan (situs kebudayaan, wilayah perkotaan, wilayah pedesaan, peninggalan sejarah dan lainnya). Idealnya, hubungan lingkungan alam dengan pariwisata haruslah bersifat mutual dan bermanfaat. Namun pada kenyataannya hubungan lingkungan dan pariwisata ini tak selamanya saling mendukung bahkan tak jarang hubungan keduanya menimbulkan

konflik. Pariwisata lebih sering mengeksploitasi lingkungan alam. Ketidakselarasan lingkungan fisik dan Pariwisata terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi di antaranya:

1) Sifat dari pariwisata

Sifat tidak dapat dipisah menjadi faktor penting yang menimbulkan manfaat dan beban Pariwisata terhadap lingkungan fisik.

2) Sifat dari daerah tujuan wisata (lingkungan alam)

Konsentrasi ruang untuk kegiatan pariwisata dapat menimbulkan tekanan pada lingkungan alam karena sifat lingkungan alam yang rapuh.

3) Jenis aktivitas wisata

Beberapa aktivitas wisata mengeksploitasi lingkungan fisik secara berlebihan yang semata-mata dilakukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

4) Dimensi waktu

Secara teoritis, sifat musiman dari pariwisata memberikan manfaat bagi lingkungan alam karena ketika musim sepi pengunjung, lingkungan fisik dapat dipulihkan dari tekanan kunjungan wisata. Kegiatan wisata sepanjang tahun justru akan memberikan tekanan terhadap lingkungan alam yang berlebih dan berakibat pada kerusakan.

Dampak pariwisata terhadap lingkungan fisik merupakan dampak yang mudah diidentifikasi karena nyata. Pariwisata memberikan keuntungan dan kerugian yakni sebagai berikut (Ismayanti, 2010):

1) Terhadap Air

Air mendapatkan polusi dari pembuangan limbah cair (detergen pencucian linen hotel) dan limbah padat (sisa makanan tamu). Limbah-limbah itu mencemari laut, danau dan sungai. Air juga mendapatkan polusi dari buangan bahan bakar minyak alat transportasi air seperti dari kapal pesiar. Akibat dari pembuangan limbah, maka lingkungan terkontaminasi, kesehatan masyarakat terganggu, perubahan dan kerusakan vegetasi air, nilai estetika perairan berkurang (seperti warna laut berubah dari warna biru menjadi warna hitam) dan badan air beracun sehingga makanan laut menjadi berbahaya. Wisatawan menjadi tidak dapat

mandi dan berenang karena air di laut, danau dan sungai tercemar. Masyarakat pun sulit mendapatkan pasokan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari.

Kriteria air bersih pertama yang bisa dilihat secara kasat mata adalah jernih dan tidak keruh. Jernih artinya air tidak terkontaminasi zat pengkeruh dan zat lainnya yang berbahaya bagi tubuh. Air keruh bisa terjadi karena adanya campuran dari partikel-partikel yang tidak larut seperti debu dan tanah sehingga bakteri yang ada di dalamnya menyebabkan air menjadi keruh (Sedekahair.org 2018). Apabila suatu air memiliki warna yang keruh seperti kuning, jingga, atau bahkan cokelat, maka dapat dipastikan air tersebut mengandung zat-zat yang berbahaya sehingga tidak layak masuk ke dalam kategori air bersih. Suatu air dapat dikatakan bersih adalah ketika air tidak memiliki kandungan debu, pasir, tanah, atau jenis sedimen yang lain. Ditemukannya kandungan debu, pasir, atau tanah mengakibatkan adanya penyumbatan di saluran atau sumber air. Air yang mengalami penyumbatan di saluran atau sumber airnya ini dapat dikatakan sebagai air yang tidak layak untuk dikonsumsi maupun digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Qotrun, 2021).

Upaya yang dilakukan untuk mencegah dan mengurangi polusi air adalah dengan program kebersihan perairan di laut, danau dan sungai. Masyarakat dan wisatawan saling menjaga kebersihan perairan. Guna mengurangi polusi air, alat transportasi air yang digunakan pun adalah angkutan yang ramah lingkungan seperti: perahu dayung, kayak, kano, dan lainnya.

2) Terhadap Atmosfir

Perjalanan menggunakan alat transportasi udara sangat nyaman dan cepat. Namun, angkutan udara berpotensi merusak atmosfer bumi. Hasil buangan emisinya dilepas di udara yang menyebabkan atmosfer tercemar dan gemuruh mesin pesawat menyebabkan polusi suara. Selain itu, udara tercemar kibat emisi kendaraan darat (mobil, bus dan lainnya) dan bunyi deru mesin kendaraan menyebabkan kebisingan. Akibat polusi udara dan polusi suara, maka nilai wisata berkurang, pengalaman menjadi tidak menyenangkan dan memberikan dampak negatif bagi vegetasi dan hewan.

Inovasi kendaraan ramah lingkungan dan angkutan udara berpenumpang masal (seperti: pesawat Airbus 380 dengan kapasitas 500 penumpang) dilakukan guna menekan polusi udara dan suara. Anjuran untuk mengurangi berkendara bermotor pun dilakukan dan kampanye berwisata sepeda ditingkatkan.

3) Terhadap Pantai dan Pulau

Pantai dan pulau menjadi pilihan tujuan wisata bagi wisatawan. Namun, pantai dan pulau sering menjadi tempat yang mendapatkan dampak negatif dari pariwisata. Pembangunan fasilitas wisata di pantai dan pulau, pendirian prasarana (jalan, listrik, air), pembangunan infrastruktur (bandara, pelabuhan) mempengaruhi kapasitas pantai dan pulau. Lingkungan tepian pantai rusak (contohnya, pembabatan hutan bakau untuk pendirian akomodasi tepi pantai), kerusakan karang laut, hilangnya peruntukan lahan pantai tradisional dan erosi pantai menjadi beberapa akibat pembangunan pariwisata.

Preservasi dan konservasi pantai dan laut menjadi pilihan untuk memperpanjang usia pantai dan laut. Pencanaan taman laut dan kawasan konservasi menjadi pilihan dan wisatawan pun ditawarkan kegiatan ekowisata yang bersifat ramah lingkungan. Beberapa pengelola pulau (contoh: pengelola Taman Nasional Kepulauan Seribu) menawarkan paket perjalanan yang ramah lingkungan di mana aktivitas yang ditawarkan adalah menanam lamun dan menanam bakau di laut.

4) Terhadap Pegunungan dan Area Liar

Wisatawan asal daerah bermusim panas memilih berwisata ke pegunungan untuk berganti suasana. Aktivitas di pegunungan berpotensi merusak gunung dan area aslinya. Pembukaan jalur pendakian, pendirian hotel di kaki bukit, pembangunan gondola (*cable car*), dan pembangunan fasilitas lainnya merupakan beberapa contoh pembangunan yang berpotensi merusak gunung dan area sekelilingnya. Akibatnya, terjadi tanah longsor, erosi tanah, menipisnya vegetasi pegunungan yang semestinya bisa menjadi paru-paru masyarakat, potensi polusi visual dan banjir yang berlebihan karena gunung tidak mampu menyerap air hujan. Reboisasi (penanaman kembali pepohonan di

pegunungan) dan peremajaan pegunungan dilakukan sebagai upaya pencegahan kerusakan pegunungan dan area liar.

5) Terhadap Vegetasi

Pembalakan liar, pembabatan pepohonan, bahaya kebakaran hutan (akibat api unggun di perkemahan), koleksi bunga, tumbuhan dan jamur untuk kebutuhan wisatawan merupakan beberapa kegiatan yang merusak vegetasi. Akibatnya, terjadi degradasi hutan (berpotensi erosi lahan), perubahan struktur tanaman (misalnya pohon yang seharusnya berbuah setiap tiga bulan berubah menjadi setiap enam bulan, bahkan menjadi tidak berbuah), hilangnya spesies tanaman langka dan kerusakan habitat tumbuhan. Ekosistem vegetasi menjadi terganggu dan tidak seimbang.

Ada berbagai faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi jumlah kerusakan vegetasi akibat kegiatan rekreasi dan pariwisata, yaitu karakteristik vegetasi, topografi situs, karakteristik tanah, zona iklim dan musiman. Studi di Australia bersama dengan orang-orang di luar negeri menemukan bahwa vegetasi bervariasi dalam ketahanan dan ketangguhannya terhadap gangguan. Ketahanan adalah kemampuan relatif suatu spesies untuk bertahan dari gangguan sebelum mengalami kerusakan sedangkan ketangguhan adalah kemampuan relatif vegetasi untuk pulih setelah gangguan. Aspek morfologi tumbuhan dapat mempengaruhi ketahanan terhadap kerusakan, dengan beberapa bentuk kehidupan (graminod tumbuh rendah, dll) lebih tahan daripada yang lain (semak, beberapa forb, dll). Akibatnya komunitas yang didominasi oleh bentuk kehidupan yang resisten akan rusak pada tingkat penggunaan yang lebih tinggi daripada komunitas sensitif yang didominasi oleh bentuk kehidupan seperti semak. Sejalan dengan itu, tanaman bervariasi dalam ketahanannya, sehingga beberapa komunitas pulih lebih cepat dari gangguan (Pickering, C. M., & Hill, W, 2007).

Pembalakan liar adalah semua kegiatan pemanfaatan hasil hutan kayu secara tidak sah yang terorganisasi (UU No. 13 Tahun 2013). Kegiatan pembalakan liar dapat ditekan dengan adanya petugas pengaman di dalam kawasan hutan

lindung seperti dalam Pasal 4 Ayat 1 Peraturan Menteri Kehutanan No. P75/Menhut-II/2014 tentang Polisi Kehutanan, tugas dan fungsi polisis kehutanan adalah melaksanakan perlindungan dan pengamanan hutan, kawasan hutan, hasil hutan, tumbuhan dan satwa liar; dan mempertahankan dan menjaga hak-hak negara, masyarakat, dan perorangan atas hutan, kawasan hutan, hasil hutan, tumbuhan dan satwa liar, investasi serta perangkat yang berhubungan dengan pengelolaan hutan.

Kebakaran hutan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan. No.195 tahun 1996 adalah keadaan di mana suatu hutan mengalami kebakaran yang menyebabkan kerusakan pada suatu hutan serta hasil dari hutan yang menyebabkan kehilangan terhadap ekonomi dan lingkungan. Kebakaran hutan adalah akibat dari naiknya tekanan pada SDA yang berada di hutan. Dampak yang diakibatkan oleh kebakaran suatu hutan adalah hancurnya lingkungan, polusi, serta hancurnya flora dan fauna yang diikuti dengan rusaknya kualitas tanah dan kualitas air. Kebakaran hutan diakibatkan oleh 3 bagian besar yaitu kondisi bahan bakar (*fuel condition*), iklim dan sosial budaya dari masyarakat. *Fuel condition* yang rentan pada bahaya kebakaran sangat banyak di dasar hutan, kandungan air yang kecil (kering), dan tersedianya bahan bakar yang berkelanjutan. Faktor cuaca seperti suhu, kelembaban, angin dan curah hujan menyebabkan kerentanan kebakaran. Temperatur tinggi sinar dari matahari mengakibatkan fuel mudah kering dan kebakaran, tingginya kelembapan (di hutan vegetasi tebal) menyusutkan kemungkinan kebakaran hutan. Angin juga memengaruhi reaksi dari keringnya bahan bakar dan cepatnya penyebaran api sementara guyuran hujan memengaruhi luasnya tingkat air yang berada dalam fuel. Faktor sosial budaya masyarakat seperti penggunaan api dalam kegiatan penyiapan lahan, kekecewaan terhadap sistem pengelolaan hutan, penebangan liar, kebutuhan hijauan, perambahan hutan, kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya api dan faktor alam (Rasyid, 2014).

Upaya biodiversitas untuk menemukan spesies tanaman baru, reboisasi dan konservasi (melalui pencanangan sebuah area sebagai Taman Nasional dan Hutan Lindung) adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk menghindari

berkurangnya vegetasi di daerah tujuan wisata. Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya bahwa konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi.

Pengertian reboisasi telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2002 tentang Dana Reboisasi, dalam pasal 1 ayat 4, yang berbunyi “Reboisasi adalah upaya penanaman jenis pohon hutan pada kawasan hutan rusak yang berupa lahan kosong, alang-alang, atau semak belukar untuk mengembalikan fungsi hutan.”. Dalam reboisasi, bibit tanaman ditanam sebagai pengganti pohon yang ditebang, yang penting dalam membangun kembali habitat dan ekosistem hutan yang terganggu. Tujuan dari adanya gerakan reboisasi yaitu agar lingkungan bumi menjadi lebih baik demi kelangsungan hidup manusia. Salah satu manfaat dari adanya gerakan reboisasi yaitu melestarikan sumber daya alam yang telah terdapat di dalam hutan.

6) Terhadap Kehidupan Satwa Liar

Kehidupan satwa liar menjadi daya tarik wisata yang luar biasa. Wisatawan terpesona dengan pola hidup hewan. Namun, kegiatan wisata mengganggu kehidupan satwa-satwa tersebut. Komposisi fauna berubah akibat: pemburuan hewan sebagai cinderamata, pelecehan satwa liar untuk fotografi, eksploitasi hewan untuk pertunjukan, gangguan reproduksi hewan (berkembang biak), perubahan insting hewan (contoh hewan komodo yang dahulunya hewan ganas menjadi hewan jinak yang dilindungi), migrasi hewan (ketempat yang lebih baik). Jumlah hewan liar berkurang, akibatnya ketika wisatawan mengunjungi daerah wisata, tidak lagi mudah menemukan satwa-satwa tersebut.

Maraknya eksploitasi satwa liar dilindungi berkedok atraksi oleh para lembaga konservasi ini menciderai semangat pelestarian jenis tumbuhan dan satwa

dilindungi yang diselenggarakan pemerintah. Karena sesungguhnya telah terjadi eksploitasi yang mengancam kelestarian satwa liar dilindungi. Menurut Djuwantoko, yang dimaksud satwa liar adalah hewan yang hidup secara alami tanpa campur tangan manusia dan merupakan proses alami. Campur tangan manusia dapat berbentuk cara tumbuh dan berkembang, atau bantuan dalam bentuk apapun yang merubah sifat liar setiap individu satwa. Sehingga dalam usaha pengelolaan satwa liar tetap menjaga esensi sifat liar agar tetap tampak seliar mungkin. Peragaan satwa yang dilarang adalah peragaan satwa yang mempertontokan satwa yang bertingkah tidak sesuai dengan sifat alaminya, berupa gajah dipaksa untuk duduk, lumba-lumba dan harimau dipaksa lompat ke lingkaran api, beruang dipaksa naik sepeda, ataupun atraksi sekecil topeng monyet yang memaksa monyet ekor panjang untuk memakai baju layaknya manusia (Ariagana, 2020).

Hutan sebagai habitat hidup beragam spesies saat ini banyak mengalami gangguan dan kerusakan yang berdampak terjadinya kepunahan pada beberapa spesies. Selain itu adanya aktivitas perburuan satwa dan adanya perdagangan ilegal menimbulkan gangguan keseimbangan pada ekosistem alam. Perburuan dalam skala besar dapat menurunkan populasi hingga meningkatkan status konservasi kearah kepunahan pada rangkaian biodiversitas. Kondisi ini dapat terlihat dengan meningkatnya kejadian konflik ruang antara satwa liar dengan kepentingan manusia (Mangunjaya FM., 2017). Perburuan bisa menjadi risiko khusus di negara-negara yang ekonominya bergantung pada pariwisata satwa liar. Ketika pariwisata dihentikan, masyarakat setempat tidak memiliki alternatif lain untuk mempertahankan hidup mereka selain berburu hewan untuk konsumsi daging atau menjual hewan secara ilegal di pasar lokal dan nasional (R Usui, dkk, 2020).

Dorongan masyarakat untuk melakukan perburuan dan perdagangan satwa langka dipicu adanya keperluan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Sehingga peningkatan kesejahteraan manusia yang berada di lingkaran inti wilayah sumber daya alam sangat perlu menjadi perhatian. Pemerataan pembangunan sehingga semua tingkatan masyarakat dapat merasakan manfaat pembangunan

yang ada sangat signifikan dalam menekan laju infasi masyarakat ke kawasan hutan. Penurunan tingkat perburuan dan perdagangan satwa akan sulit tercapai jika pemerintah bergerak sendiri tanpa didukung oleh masyarakat, dan begitu juga sebaliknya masyarakat tidak akan mampu menyelamatkan lingkungan hidup bila pemerintah tak memiliki perhatian pada sektor lingkungan hidup. Sehingga perlu adanya kolaborasi saling bergandengan dari semua pihak untuk menyelamatkan lingkungan hidup dan mendapat kehidupan yang harmoni antara kebutuhan dan pemanfaatan, antara manusia dan satwa liar (Firmansyah, 2023).

Upaya yang dilakukan untuk melindungi kehidupan liar adalah konservasi dan preservasi, biodiversitas, pembiakan satwa, relokasi hewan ke habitat asli dan pembuatan peraturan tentang perburuan hewan. Inti dari pelestarian satwa liar dilindungi yaitu menjaga populasi satwa liar dilindungi agar jauh dari kepunahan dan menjaga kemampuan hidup alamiah satwa tersebut sebagaimana kehidupannya di habitat aslinya. Kegiatan pemanfaatan dalam hal peragaan satwa tidak diperbolehkan mengganggu usaha pengawetan jenis satwa. Jumlah individu spesies yang semakin lama semakin sedikit menjadi alasan mengapa konservasi sumber daya alam hayati mendahulukan tujuan pengawetan jenis dibandingkan pemanfaatan secara lestari (Ariagana, 2020).

7) Terhadap Situs Sejarah, Budaya, dan Keagamaan

Penggunaan yang berlebihan untuk kunjungan wisata menyebabkan situs sejarah, budaya dan keagamaan mudah rusak. Kepadatan di daerah wisata, alterasi fungsi awal situs, komersialisasi daerah wisata menjadi beberapa contoh dampak negatif kegiatan wisata terhadap lingkungan fisik. Situs keagamaan didatangi oleh banyak wisatawan sehingga mengganggu fungsi utama sebagai tempat ibadah yang suci. Situs budaya digunakan secara komersial sehingga dieksploitasi secara berlebihan (contoh Candi menampung jumlah wisatawan yang melebihi kapasitas).

Kapasitas daya tampung situs sejarah, budaya dan keagamaan dapat diperkirakan dan dikendalikan melalui manajemen pengunjung sebagai upaya

mengurangi kerusakan pada situs sejarah, budaya dan keagamaan. Upaya konservasi dan preservasi serta renovasi dapat dilakukan untuk memperpanjang usia situs-situs tersebut.

8) Terhadap Wilayah Perkotaan dan Pedesaan

Pendirian hotel, restoran, fasilitas wisata, toko cinderamata dan bangunan lain dibutuhkan di daerah tujuan wisata. Seiring dengan pembangunan itu, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah kendaraan dan kepadatan lalu lintas jadi meningkat. Hal ini bukan hanya menyebabkan tekanan terhadap lahan, melainkan juga perubahan fungsi lahan tempat tinggal menjadi lahan komersil, kemacetan lalu lintas, polusi udara dan polusi estetika (terutama ketika bangunan didirikan tanpa aturan penataan yang benar). Dampak buruk tersebut dapat diatasi dengan melakukan manajemen pengunjung dan penataan wilayah kota atau desa serta memberdayakan masyarakat untuk mengambil andil yang besar dalam pembangunan sehingga mereka tidak menjadi bagian yang dimarjinalkan.

Tabel 1. Manfaat dan Beban Pariwisata Terhadap Lingkungan Fisik

No	Dampak Terhadap	Manfaat	Beban Pariwisata
1	Air	1) Program kebersihan dan penghematan air. 2) Penggunaan alat transportasi air ramah lingkungan (seperti perahu dayung)	1) Polusi pembuangan limbah (polusi air) 2) Sulit mendapatkan air bersih 3) Gangguan kesehatan masyarakat 4) Kerusakan vegetasi air 5) Etetika perairan berkurang 6) Makanan laut menjadi berbahaya akibat air beracun
2	Udara	1) Penggunaan kendaraan ramah lingkungan	1) Polusi udara 2) Polusi suara 3) Gangguan kesehatan masyarakat

No	Dampak Terhadap	Manfaat	Beban Pariwisata
		2) Penggunaan alat angkutan udara masal	
3	Pantai dan Pulau	1) Preservasi dan konservasi pantai dan laut 2) Kegiatan wisata ramah lingkungan	1) Lingkungan tepian pantai rusak 2) Kerusakan karang laut 3) Hilangnya peruntukan lahan pantai tradisional 4) Erosi pantai
4	Pegunungan dan Area liar	1) Reboisasi 2) Peremajaan pegunungan	1) Tanah longsor 2) Erosi tanah 3) Menipisnya vegetasi pegunungan 4) Polusi visual.
5	Vegetasi	1) Upaya biodiversitas 2) Reboisasi 3) Konservasi	1) Pembalakan liar 2) Pembabatan pepohonan 3) Banyak kebakaran hutan (akibat api unggun) 4) Koleksi tanaman untuk cinderamata
6	Kehidupan Liar	1) Konservasi dan preservasi 2) Biodiversitas 3) Pembiakan satwa 4) Relokasi hewan ke habitat asli 5) Pembuatan peraturan tentang pemburuan	1) Pemburuan hewan sebagai cinderamata 2) Pelecehat satwa liar untuk fotografi 3) Eksploitasi hewan untuk pertunjukan 4) Gangguan reproduksi hewan 5) Perubahan insting hewan 6) Migrasi hewan.
7	Situs Sejarah dan budaya keagamaan	1) Konservasi dan preservasi 2) Renovasi 3) Manajemen pengunjung	1) Kepadatan di daerah wisata 2) Alterasi fungsi awal situs 3) Komersialisasi daerah wisata.

No	Dampak Terhadap	Manfaat	Beban Pariwisata
8	Wilayah perkotaan dan perdesaan	1) Penataan kota atau desa 2) Pemberdayaan masyarakat 3) Manajemen pengunjung	1) Tekanan terhadap lahan 2) Perubahan fungsi lahan tempat tinggal menjadi lahan komersil 3) Kemacetan lalu lintas 4) Polusi suara, polusi udara, polusi etetika

Sumber: Ismayanti (2010)

Lingkungan fisik adalah daya tarik utama kegiatan wisata. Lingkungan fisik meliputi lingkungan alam (flora dan fauna, bentangan alam, gejala alam dan lainnya) dan lingkungan buatan (situs kebudayaan, wilayah perkotaan, wilayah pedesaan, peninggalan sejarah dan lainnya). Berdasarkan kondisi di lokasi penelitian yaitu Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator dampak pariwisata terhadap lingkungan alam menurut Ismayanti (2010), yaitu dampak terhadap vegetasi, air dan kehidupan liar. Indikator tersebut meliputi manfaat dan beban yang akan dilihat dari sebelum penutupan sampai setelah penutupan agar dapat terlihat dampak dan perbedaannya serta dapat mencapai tujuan penelitian.

b. Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan Sosial

Dampak sosial yang selalu dihubungkan dengan budaya yakni, seperti yang diutarakan oleh Yoeti yang dikutip dari Cohen (1984) mengelompokan dampak sosial budaya pada sepuluh kelompok besar, yaitu:

- a) Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungan.
- b) Dampak terhadap hubungan intrerpersonal antara anggota masyarakat.
- c) Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial.
- d) Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata.
- e) Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat.
- f) Dampak terhadap pola pembagian kerja.

- g) Dampak terhadap sertifikasi dan mobilitas sosial.
- h) Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan.
- i) Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial, dan
- j) Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.

Dalam buku I Gede Pitana yang diambil dari penelitian WTO, menunjukkan terdapat beberapa dampak sosial budaya pariwisata yang dirasakan oleh komunitas lokal, namun disini hanya diambil mengenai dampak dari sisi sosialnya saja yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Diferensiasi struktur sosial

Adanya pariwisata disuatu kawasan akan mempunyai dua konsekuensi, yaitu diferensiasi struktur sosial yang bersifat positif dan negatif. Diferensiasi struktur sosial yang bersifat positif diantaranya: (1) transisi dan transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor kerja ternasuk pariwisata; (2) modernisasi sektor pertanian; (3) berkembangnya industri kerajinan; (4) penurunan jurang pemisah diantara tingkat pendapatan; (5) persamaan kesempatan memperoleh pendidikan antar strata sosial.

Sedangkan diferensiasi struktur sosial yang bersifat negatif berupa polarisasi tajam, diantaranya: (1) polarisasi antar penduduk karena proporsi pendapatan yang tidak seimbang antar kelompok masyarakat; (2) transformasi dari pertanian ke pariwisata hanya menguntungkan orang-orang tertentu saja yang menyebabkan kesenjangan ekonomi tinggi; (3) mudahnya mendapatkan uang tanpa memerlukan keahlian dan pendidikan yang memadai menyebabkan daya juang masyarakat menjadi menurun sehingga lambat laun masyarakat menganggap pendidikan tidak penting lagi.

b) Modernisasi keluarga

Sisi positifnya ditandai oleh didaptnya status baru perempuan dalam keluarga petani tradisional. Jika perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan dipariwisata, hal itu akan mendorong cara pandang anggota keluarga lain dalam menghargai perempuan. Akibat selanjutnya berupa pandangan dan standar yang lebih liberal yang diterapkan orang tua pada anak

perempuan. Sedangkan sisi negatifnya dapat menyebabkan ketidakutuhan rumah tangga. Misalnya, keterlibatan perempuan dalam industri pariwisata sangat menyita waktu untuk mengurus keluarganya yang bukan tidak mungkin akan memicu terjadinya perceraian. Hal lainnya adalah munculnya kecenderungan pergaulan bebas akibat semakin permisifnya sikap masyarakat terhadap pola pergaulan.

- c) Memperluas wawasan dan cara pandang masyarakat terhadap dunia luar
- Dari sisi positifnya, keberadaan wisatawan dalam suatu kawasan menyebabkan attitude masyarakat setempat berubah karena perubahan cara pandang terhadap wisatawan. Masyarakat juga tidak lagi berprasangka negatif sebelum mengenal secara baik siapa wisatawan yang datang kedaerahnya. Stereotype tentang wisatawan asing akan menjadi hilang dan digantikan oleh perasaan saling pengertian, memahami perbedaan. Disisi negatifnya, muncul sikap mental yang berorientasi konsumtif menimbulkan patologi sosial seperti prostitusi, penggunaan dan perdagangan obat terlarang, ketergantungan alkohol, dan perilaku menyimpang lainnya.

Kepariwisataan adalah sesuatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat setempat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Dampak pariwisata terhadap masyarakat seringkali dilihat dari hubungan antara masyarakat dengan wisatawan yang menyebabkan terjadinya proses komoditisasi dan komersialisasi dari keramah-tamahan masyarakat lokal (Pitana, 2005). Pariwisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat yang berada di sekitar obyek wisata, adapun dampak positif pariwisata terhadap aspek sosial yaitu adanya interaksi antara masyarakat dengan wisatawan, masyarakat disekitar destinasi wisata menjadi lebih sehat, memiliki cara berpikir yang luas, mengikuti kebiasaan wisatawan yang baik, memahami kebiasaan orang lain, menerima perbedaan, mampu memenuhi kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan papan), mendorong masyarakat untuk berkontribusi dalam aktivitas wisatawan.

Manfaat Pariwisata menurut Yoeti (1997) dalam Mesra, B., dkk (2021), dari segi ekonomi dan budaya yaitu sebagai berikut:

a) Dari segi ekonomi

Manfaat pariwisata dari segi ekonomi adalah pariwisata menghasilkan devisa yang besar bagi negara sehingga meningkatkan perekonomian negara.

b) Dari Segi Budaya

Manfaat lain yang muncul dari industri pariwisata ini antara lain dapat terlihat pula dari segi budaya. Dengan pesatnya perkembangan industri pariwisata maka akan membawa pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi pengunjung wisata (turis) dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Dari interaksi inilah para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat dan juga memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Aspek sosial-budaya dalam pariwisata menjadi perhatian karena industri pariwisata sesungguhnya adalah untuk manusia, sebagai suatu proses belajar di mana manusia merupakan pusat dan penggerak, sekaligus menjadi pelakunya. Jadi manusia bukan sekedar 'faktor produksi' tetapi sekaligus menjadi 'aset' dalam Kepariwisata. Dampak sosial-budaya ada apabila terjadi interaksi antara wisatawan dengan masyarakat ketika wisatawan membutuhkan produk wisata dan membelinya dari masyarakat, wisatawan dan masyarakat sama-sama melakukan kegiatan wisata dan keduanya bertatap muka dan bertukar informasi atau ide.

Dampak pariwisata terhadap sosial budaya masyarakat setempat tidak dapat secara cepat terlihat (abstrak) karena perubahan yang terjadi dalam masyarakat akibat industri pariwisata tidak terjadi seketika tetapi melalui proses. Pengaruh pariwisata mirip seperti 'bola-bilyar', di mana bola tersebut adalah Pariwisata dan lubang-lubang yang ada adalah masyarakat. Bola bergerak secara langsung dan tidak langsung berusaha masuk ke lubang-lubang yang ada. Akibatnya sering terjadi efek demonstrasi di masyarakat (*demonstration effect*). Efek demonstrasi adalah kondisi di mana wisatawan memperlihatkan perilakunya dan secara tidak langsung mempengaruhi perilaku masyarakat setempat karena penduduk berusaha meniru apa yang dilakukan oleh wisatawan. Wisatawan dianggap oleh penduduk sebagai contoh yang lebih baik sehingga mereka menirunya agar mereka dapat mudah berinteraksi (Ismayanti, 2010).

Suatu objek atau destinasi pariwisata yang dikunjungi banyak wisatawan, dan wisatawan tersebut mengeluarkan sebegitu banyak uang untuk membeli berbagai keperluan selama liburannya, tidak dapat dibantah bahwa hal itu akan berdampak pada kehidupan ekonomi daerah tersebut, baik langsung maupun tidak langsung. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa positif maupun negatif. Cohen 1984 (dalam Pitana dan Gayatri 2009) mengemukakan bahwa dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar, yaitu:

a) Dampak Terhadap Penerimaan Devisa

Pariwisata merupakan suatu industri yang sudah banyak menghasilkan devisa bagi negara. Peningkatan devisa terjadi karena wisatawan akan membelanjakan uangnya untuk memenuhi kebutuhannya di perjalanan, kebutuhan akomodasi, dan berbagai jasa lainnya (Arjana, 2016). Dengan adanya kunjungan wisatawan mancanegara maka devisa akan masuk melalui transaksi wisatawan mancanegara untuk membayar barang dan jasa yang digunakan.

b) Dampak Terhadap Pendapatan Masyarakat

Konsep pendapatan tentu sangat berpengaruh terhadap dampak ekonomi masyarakat sekitar yang di timbulkan akibat adanya perkembangan pariwisata di suatu daerah tertentu. Pendapatan pada umumnya adalah penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan tambahan yang berupa pendapatan bersih perkapita/perbulan (Muljadi, 2009). Menurut Sukirno (2006) Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, ataupun tahunan. Sedangkan menurut Harmayanti (2016) pendapatan adalah semua penghasilan yang diperoleh masyarakat dari pihak lain sebagai balas jasa yang diberikan baik berupa barang atau alat-alat produksi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau perseorangan.

Dampak pariwisata terhadap pendapatan yaitu pendapatan dari sektor pariwisata merupakan sumber dana bagi suatu daerah dimana pariwisata itu berada. Semakin meningkatnya kunjungan wisata, berarti bertambah pengeluaran wisatawan yang berdampak naiknya permintaan barang atau jasa-

jasa yang diperlukan wisatawan. Dari proses tersebut berkaitan pada pertumbuhan lapangan kerja yang berarti menaikkan pendapatan masyarakat meningkat pula dan terdapat banyak alternatif jenis usaha sehingga meningkatkan motivasi masyarakat untuk bekerja yang diwujudkan dalam keterlibatan mereka pada potensi pariwisata yang ada.

Setiap kegiatan wisata menghasilkan pendapatan khususnya bagi masyarakat setempat. Pendapatan tersebut dihasilkan dari hasil transaksi antara wisatawan dengan tuan rumah dalam bentuk pembelanjaan dilakukan oleh wisatawan. Pengeluaran wisatawan terdistribusi tidak hanya ke pihak-pihak yang terlibat langsung dalam industri pariwisata seperti hotel, restoran, biro perjalanan wisata, pemandu wisata dan lainnya.

c) Dampak Terhadap Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja menurut Departemen Tenaga Kerja adalah jumlah lapangan kerja dalam satuan orang yang dapat disediakan oleh seluruh sektor ekonomi dalam kegiatan produksi. Dalam arti yang lebih luas, kesempatan kerja tidak hanya menyangkut jumlahnya, tetapi juga kualitasnya. Kesempatan kerja secara umum diartikan sebagai suatu keadaan yang mencerminkan jumlah dari total angkatan kerja yang dapat diserap atau ikut serta aktif dalam kegiatan perekonomian.

Adanya pembangunan pariwisata di suatu daerah dapat mendorong lahirnya peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Dimana ketika pembangunan dilakukan akan menimbulkan banyak potensi usaha yang hadir beriringan dengan adanya pembangunan wisata tersebut. Ketersediaan lapangan kerja akan mempengaruhi kesempatan kerja, dimana banyaknya wisatawan yang berdatangan ke tempat wisata akan membuat pertumbuhan hotel, restoran dan lainnya. Dengan banyaknya pembangunan tersebut akan meningkatkan kesempatan kerja karena wisatawan akan membutuhkan konsumsi dan akomodasi sehingga diperlukannya tenaga kerja untuk mendukung kebutuhan wisatawan.

Pembangunan industri pariwisata di tingkat lokal seperti pembangunan hotel, restoran dan layanan pariwisata lainnya secara langsung telah membuka lapangan berusaha dan pekerjaan di kawasan tersebut dan dapat dikelola serta memanfaatkan tenaga kerja masyarakat setempat. Datangnya wisatawan ke suatu daerah wisata akan memerlukan pelayanan untuk menyediakan kebutuhan, keinginan dan harapan wisatawan yang berbagai macam, sehingga pariwisata telah memberi serta menambah lapangan dan kesempatan kerja bagi masyarakat dalam lingkungan dimana industri itu berada.

d) Dampak Terhadap Harga-Harga

Peningkatan permintaan barang dan jasa dari wisatawan akan menyebabkan meningkatnya harga yang memberikan dampak negatif bagi masyarakat lokal yang tidak mengalami peningkatan pendapatan secara seimbang. Jika pendapatan masyarakat lokal mengalami peningkatan namun tidak sebanding dengan peningkatan harga-harga akan menyebabkan daya beli masyarakat lokal menjadi rendah.

e) Dampak Terhadap Distribusi Manfaat atau Keuntungan

Distribusi manfaat atau keuntungan merupakan pembagian hasil antara investor atau pemilik usaha dan jasa pariwisata kepada masyarakat lokal atau terhadap suatu daerah. Dalam dampak pariwisata terhadap distribusi manfaat atau keuntungan adalah bagaimana pariwisata bisa memberikan keuntungan terhadap perekonomian dan pembangunan di daerah wisata.

f) Dampak Terhadap Kepemilikan dan Pengendalian

Dalam pariwisata, kepemilikan dan pengendalian dalam wisata di suatu daerah akan dilakukan oleh masyarakat lokal dan investor Indonesia maupun investor asing.

g) Dampak Terhadap Pembangunan Umum

Dengan semakin dikembangkannya lokasi pariwisata ini, maka dapat mendorong peningkatan pembangunan daerah sekitar dan tersedianya fasilitas umum yang semakin banyak, seperti penginapan, minimarket, dan lain-lain. Masyarakat akan mendapatkan pengaruh positif terhadap pembangunan di

daerahnya karena dengan pembangunan di industri pariwisata akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan lapangan pekerjaan.

h) Dampak Terhadap Pendapatan Pemerintah

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata tentunya banyak juga wisatawan yang akan membelanjakan uangnya untuk membeli barang yang ada di daerah sekitar. Secara tidak langsung wisatawan yang berbelanja akan memberikan pajak kepada pemerintah melalui para pedagang yang barangnya laku terjual yang nantinya pajak tersebut akan dibayarkan oleh pedagang. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung maka akan semakin banyak pula yang membeli barang, maka pajak yang diterima oleh pemerintah juga semakin banyak.

Sedangkan dampak negatif dari ekonomi pariwisata adalah pengaruh negatif pariwisata diantaranya (Pitana & Gayatri, 2009):

a) Ketergantungan pada pariwisata

Beberapa daerah tujuan wisata menjadi sangat tergantung dengan Kepariwisataan untuk kehidupan mereka. Hal ini menjadikan mereka sangat rentan terhadap perubahan permintaan wisata. Pariwisata merupakan industri yang mudah dipengaruhi oleh banyak hal seperti harga, gaya hidup, politik, ketersediaan energi dan lainnya. Apabila faktor-faktor tersebut mengganggu Kepariwisataan maka masyarakat yang menggantung hidup dari pariwisata pun akan terganggu.

b) Peningkatan angka inflasi dan nilai lahan/tanah

Perputaran uang dalam kegiatan ekonomi sangat besar. Permintaan barang konsumsi juga akan meningkat yang pada akhirnya memicu laju inflasi. Disisi lain adanya tempat wisata akan segera memicu harga tanah disekitar lokasi akan naik sampai harga tidak masuk akal.

Kedatangan wisatawan ke sebuah daerah memang menjanjikan masa depan yang positif tetapi ada kemungkinan lain yang membawa masyarakat di daerah tujuan wisata menjadi lebih sengsara. Inflasi dan peningkatan nilai lahan di

daerah tujuan wisata menjadi konsekuensi dari pengembangan Pariwisata. Resiko wisatawan membeli lahan dengan harga yang tinggi menjadi ancaman bagi masyarakat setempat. Harga di daerah tujuan wisata menjadi berkali-kali lipat karena wisatawan mampu membeli dengan harga yang lebih tinggi. Masyarakat pun harus mengeluarkan uang lebih untuk bisa mendapatkan kebutuhan mereka.

c) Meningkatnya kecenderungan mengimpor barang

Hal ini dapat terjadi jika konsumen sebagai pengguna atau pengonsumsi produk datang dari belahan geografis dengan pola makan dan menu yang jauh berbeda dengan masyarakat lokal. Meskipun daerah tujuan wisata mampu memproduksi produk-produk tertentu dengan kualitas yang cukup baik namun bila tidak sesuai dengan selera dan kebutuhan wisatawan maka tidak akan mendapatkan manfaat dan keberadaan pariwisata.

d) Sifat pariwisata yang musiman

Sifat Pariwisata adalah tergantung kepada musim. Ketika musim sepi, wisatawan jarang yang berkunjung sehingga penghasilan penduduk pun akan berkurang. Mereka yang mengandalkan kehidupan sepenuhnya di industri Pariwisata tentunya akan mengalami masalah keuangan.

e) Timbulnya biaya-biaya tambahan bagi perekonomian setempat

Hal ini berhubungan dengan degradasi alam, munculnya limbah yang besar, polusi, transportasi, dan sebagainya yang memerlukan biaya untuk perbaikan. Contohnya biaya kebersihan lingkungan, biaya pemeliharaan lingkungan yang rusak akibat aktivitas wisata, dan biaya peluang lainnya.

Suatu tempat wisata yang direncanakan dengan baik, tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi yang memperbaiki taraf, kualitas dan pola hidup komunitas setempat, tetapi juga peningkatan dan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik. Bila dilakukan dengan benar dan tepat maka pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan dapat meminimalkan permasalahan. Penduduk setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktivitas-

aktivitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut. Akan tetapi apabila suatu obyek wisata tidak dikembangkan atau ditangani dengan baik atau tidak direncanakan dengan matang, dapat menyebabkan kerusakan baik secara lingkungan maupun dampak-dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial (Priono, Y, 2011).

Dampak-dampak negatif pariwisata terhadap ekonomi, sosial budaya dan lingkungan fisik dapat diatasi dengan berbagai cara. Salah satunya adalah menjalankan manajemen pengunjung di mana dapat meminimalisasi dampak negatif dari kegiatan wisata. Konsep ini menggambarkan suatu proses yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dan obyek wisata, sehingga dapat diartikan bahwa manajemen pengunjung adalah suatu kegiatan untuk mengelola pengunjung yang datang ke suatu obyek wisata sehingga memberikan manfaat. Dalam manajemen pengunjung, terdapat dua elemen dasar yaitu: 1) Mencapai keseimbangan antara kebutuhan dan persyaratan dari obyek wisata dan pengunjung. 2) Menjadi bagian penting dalam pengembangan dan pengelolaan suatu obyek wisata. Pada intinya, manajemen pengunjung adalah peluang untuk mempengaruhi pergerakan pengunjung, memenuhi kebutuhan pengunjung, mendorong penyebaran kunjungan secara merata dan memberikan pengalaman wisata yang terbaik. Penerapan manajemen pengunjung harus disesuaikan dengan kebutuhan obyek wisata dan wisatawan. Dengan melaksanakan manajemen pengunjung sebaik-baiknya, integritas obyek wisata dapat diciptakan, koordinasi dapat dijalankan dan persaingan antar obyek wisata dalam hal kualitas pengalaman wisata dapat berhasil.

Berdasarkan kondisi di lapangan dan fokus penelitian di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas, dampak pariwisata bagi sosial ekonomi menurut Cohen 1984 (dalam Pitana dan Gayatri 2009) dengan indikator dampak terhadap pendapatan pekerja, kesempatan kerja, serta pendapatan pemerintah digunakan untuk mengetahui keadaan sosial di Pusat Latihan Gajah. Indikator yang dipilih disesuaikan dengan tujuan dan keadaan di lapangan, karena penutupan yang terjadi hanya sementara dan akan kembali dibuka dalam waktu yang belum ditentukan.

2.1.4 Pengertian Geografi Pariwisata

Objek kajian geografi sangat luas (objek material) mencakup aspek fisik (lingkungan fisik), aspek manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan. Objek material geografi dapat mengenai permukiman, desa, kota, pariwisata, daerah aliran sungai, bentuk lahan, bentang darat, sumber daya, industri, kependudukan, wilayah atau region, iklim, tanah, air, dan masih banyak lagi. Secara ringkas, objek material geografi meliputi gejala-gejala yang terdapat dan terjadi di permukaan bumi.

Menurut Heru Pramono dalam Geografi Pariwisata (2012), Geografi Pariwisata adalah studi terapan dari konsep-konsep, teori-teori, dan pendekatan geografi terhadap aspek-aspek pariwisata pada wilayah permukaan bumi. Menurut Sujali (1989), geografi pariwisata sesuai dengan bidang atau lingkupnya, sasaran atau objeknya adalah objek wisata, sehingga pembahasannya ditekankan pada masalah bentuk, jenis, persebaran dan juga termasuk wisatawannya sendiri sebagai konsumen dari objek wisata. Terdapat enam wilayah topik yang menyusun komponen geografi pariwisata yaitu:

- 1) Pola keruangan penawaran (*spatial patterns of supply*)
- 2) Pola keruangan permintaan (*spatial patterns of demand*)
- 3) Geografi tempat-tempat wisata (*the geography of resort*)
- 4) Geografi dan aliran wisatawan (*tourist movement and flows*)
- 5) Dampak pariwisata (*the impact of tourism*)
- 6) Model-model keruangan pariwisata (*models tourism space*)

Geografi Pariwisata merupakan bidang ilmu terapan yang berusaha mengkaji unsur-unsur geografis suatu daerah untuk kepentingan kepariwisataan. Unsur-unsur geografis suatu daerah memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Bentang alam pegunungan yang beriklim sejuk, pantai landai yang berpasir putih, hutan dengan beraneka ragam tumbuhan yang langka, danau dengan air yang bersih, merupakan potensi suatu daerah yang dapat dikembangkan untuk usaha industri pariwisata. Unsur geografis yang lain seperti lokasi/letak, kondisi

morfologi, penduduk, berpengaruh terhadap kemungkinan pengembangan potensi obyek wisata.

Geografi membahas pariwisata sebagai salah satu fenomena yang dikaji, dan pariwisata membutuhkan geografi untuk bisa menentukan kebijakankebijakan dalam pariwisata. Terdapat 6 alasan yang melatarbelakangi geografi mengkaji pariwisata yaitu:

- 1) Kegiatan pariwisata menggunakan aspek ruang didalamnya dan geografi sangat memperhatikan ruang, khususnya persamaan dan perbedaan ruang di permukaan bumi.
- 2) Di dalam aktivitas pariwisata terdapat penggunaan lahan dan geografi dapat melihat bagaimana suatu lahan dapat didayagunakan dan disesuaikan dengan bentuk penggunaan lahan dan daya dukung lahan.
- 3) Dalam kegiatan pariwisata terdapat aktivitiitas manusia dan geografi selalu memperhatikan aktivirtas manusia yang bersifat komersial dalam memanfaatkan ruang yang dapat dilihat secara lokal, regional, nasional, bahkan internasional.
- 4) Dalam kegiatan pariwisata mencerminkan interaksi dua tempat yang berbeda, yaitu daerah asal wisatawan dengan daerah tujuan wisata.
- 5) Geografi selalu melihat gerakan, aliran barang dan orang sebagai wujud dari adanya dan perbedaan potensi wilayah, baik alami maupun hasil dari aktivitas manusia. Aktivitas pariwisata selalu berkaitan dengan wisatawan, barang, dan jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan selama mengadakan perjalanan.
- 6) Aktivitas pariwisata dapat berdampak positif maupun negatif yang ditimbulkan dari interaksi antar kehidupan manusia sebagai wisatawan dengan lingkungan alam sekitar dan geografi selalu tertarik dengan dampak suatu gejala terhadap gejala lain di dalam maupun di tempat yang berbeda.

Geografi pariwisata adalah geografi yang berhubungan erat dengan pariwisata. Kegiatan pariwisata yang banyak sekali seginya di mana semua kegiatan tersebut dapat disebut dengan industri pariwisata, seperti perhotelan, restoran, toko cenderamata, transportasi, biro jasa, tempat-tempat hiburan, objek wisata, atraksi budaya dan sebagainya. Segi-segi geografi umum yang dikaji dalam pariwisata antara lain iklim, flora, fauna, keindahan alam, adat istiadat, laut dan sebagainya (Gamal Suwanto, 1997).

Geografi pariwisata termasuk dalam sub disiplin kajian geografi ekonomi, hal tersebut dapat dipahami mengingat pariwisata saat ini bukan hanya untuk kepentingan sosial budaya tetapi telah dikelola secara ekonomi. Pariwisata dikembangkan sebagai sumber penghidupan karena dari sektor ini muncul lapangan kerja yang bervariasi yang mampu dijadikan tumpuan sumber pendapatan. Pariwisata menjadi fenomena kontemporer yang signifikan untuk dikaji secara terus menerus dan semakin banyak melibatkan kegiatan dan sektor lain. Pariwisata memberikan catatan penting melalui kajian pariwisata dengan tema kontemporer yang dapat dipelajari dalam geografi. Pariwisata termasuk interaksi antara modernitas dan mobilitas; globalisasi; pola baru produksi dan konsumsi; hubungan antara konsumsi dan identitas; dan akhirnya, keberlanjutan (Hastuti, 2017).

Kegiatan pariwisata secara global melibatkan wisatawan lintas bangsa disertai perubahan spasial dan temporal, arus modal, informasi dan layanan global di sektor pariwisata. Pariwisata boleh jadi mengalahkan sektor industri dan ekonomi lain di masa depan dan pariwisata terus berkembang berbasis sektor jasa. Pariwisata menjadi aktifitas yang menarik yang melibatkan kekuatan global sebagai hasil komunikasi tindakan lokal melalui pengorganisasian dan pelestarian perbedaan wilayah, tradisi, dan budaya asli. Pariwisata akan dapat berkembang apabila terdapat perbedaan fenomena di muka bumi karena prinsip pariwisata adalah melihat hal berbeda di tempat tujuan. Meskipun globalisasi pariwisata terus berlangsung namun dukungan kondisi lokal menjadi aspek penting dalam pengembangan pariwisata (Kevin Fox Gotham, 2005). Geografi sebagai studi tentang perbedaan dan persamaan fenomena muka bumi, konsep senafas dengan konsep dasar pariwisata. Pariwisata memiliki makna adanya pergerakan manusia

dari satu tempat ke tempat lain untuk melihat hal berbeda serta merasakan suasana yang berbeda dari kegiatan dan kehidupan sehari-hari yang dilakukan. Konsep tersebut yang menjadi awal berlangsungnya pariwisata hingga saat ini ditunjang dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi menjadikan pariwisata semakin banyak melibatkan pergerakan atau mobilitas manusia (Hastuti, 2017).

Geografi pariwisata adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan potensi wisata di permukaan bumi, dengan selalu melihat keterkaitan antara alam, antar aspek manusia dan manusia dengan alam. Persamaan dan perbedaan ini menimbulkan interaksi antar wilayah, dan gerakan orang dari satu tempat ke tempat lain. Geografi pariwisata pun selalu melihat dampaknya terhadap lingkungan alam, sosial ekonomi, dan budaya penduduk. Konsep-konsep geografi seperti lokasi, jarak, keterjangkauan, interaksi, keterkaitan, dan nilai guna selalu menjadi dasar dalam menjelaskan fenomena pariwisata.

2.1.5 Pengertian Geografi Lingkungan dan Geografi Sosial

Geografi lingkungan merupakan unsur dalam disiplin geografi yang fokus mengkaji lingkungan fisik dan lingkungan sosial suatu wilayah secara spesifik dan komprehensif. Merupakan suatu kemustahilan apabila mempelajari atau mengkaji lingkungan tanpa memahami bumi yang dibentuk oleh litosfer, hidrosfer, biosfer dan atmosfer. Geografi lingkungan mengkaji lingkungan dalam perspektif geografi, untuk lebih memahami hubungan timbal balik antara lingkungan fisik geografis dan lingkungan sosial geografis. Dapat dipertegas bahwa geografi lingkungan mengkaji fenomena alam dan manusia yang terkoneksi dalam sistem yang luas dalam litosfer, atmosfer, hidrosfer, dan biosfer (Arjana Bagus, 2016).

Geografi lingkungan adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang manusia dan lingkungan. Dimana keduanya memiliki interaksi yang sebenarnya saling memberikan timbal balik. Misal, akibat perilaku manusia yang menghasilkan banyak polusi, akan mempengaruhi kadar oksigen, sehingga kadar karbon dioksida lebih tinggi daripada sebelum-sebelumnya. Geografi lingkungan cenderung pada

geografi manusia atau intergrasi geografi manusia dan fisik dalam memahami perubahan lingkungan global. Geografi lingkungan menggunakan pendekatan holistik. Geografi lingkungan melibatkan beberapa aspek hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Untuk memahami masalah-masalah lingkungan tidak mungkin tanpa pemahaman proses ekonomi, budaya, demografi yang mengarah pada konsumsi sumberdaya yang meningkat dan generasi yang merosot.

Fokus kajian geografi manusia adalah memahami kegiatan manusia di muka bumi dalam kaitannya dengan lingkungan kehidupan mereka dalam rangka mencari penghidupan mereka untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Kegiatan manusia semakin bervariasi bergantung pada dinamika penguasaan teknologi, ketersediaan sumberdaya, dan perilaku sosial budaya. Pariwisata merupakan salah satu kegiatan manusia sejak lama dan mulai berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi transportasi dan informasi sehingga mendorong manusia melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Pariwisata menjadi kajian penting dalam geografi manusia seiring dengan semakin pentingnya aspek pariwisata sebagai kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka terkait kebutuhan sosial, budaya, dan ekonomi (Hastuti, 2017).

Sementara yang dimaksud dengan geografi sosial mempunyai objek studi aktifitas manusia sebagai bagian geosfer meliputi perbedaan dan persamaan aktifitas manusia dengan lingkungannya yakni lingkungan alam dan lingkungan sosial (Hasil Seminar Lokakarya Geografi di Semarang, 1988). Geografi sebagai ilmu spesifik tentang geosfer menjadikan kajian geografi sosial lebih menekankan kegiatan manusia sebagai aspek pokoknya tidak dapat dilepaskan dari aspek lingkungan alam. Konsep tersebut sesuai dengan geografi yang menekankan "*antropocentris*" (Sumaatmaja, 1988). Kajian dalam geografi sosial dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia di bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya. Yang tidak kalah penting adalah sebagai sarana mengelola sumber daya dan lingkungan. Hal ini dapat mendorong kegiatan manusia yang lebih produktif seperti di bidang pertanian, pemukiman, industri, kependudukan, transportasi, pariwisata, lingkungan, energi, dan lainnya.

2.2 Penelitian Relevan

Dalam melakukan penelitian, peneliti memiliki acuan berupa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan dampak atau keadaan wisata terhadap lingkungan alam dan sosial ekonomi masyarakat sekitar lokasi objek wisata. Berikut merupakan penelitian yang relevan pada penelitian ini

Tabel 2. Penelitian Relevan

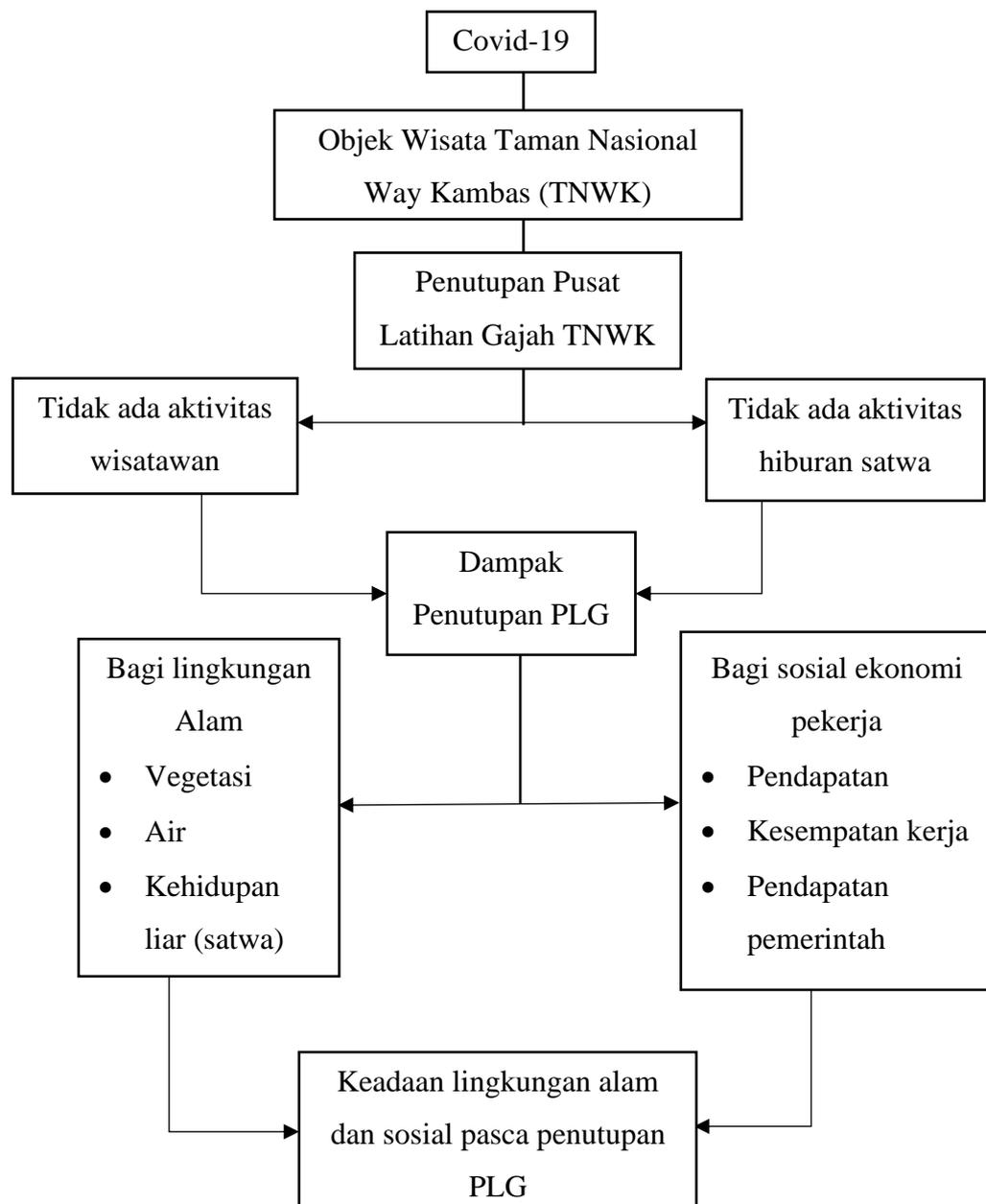
No	Nama	Sumber	Tahun	Judul	Hasil
1	Khrisnamurti, Heryanti Utami, Rahmat Darmawan	Jurnal Badan Keahlian DPR RI	2016	Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan di Pulau Tidung Kepulauan Seribu	Hasil penelitian mengidentifikasi tiga dampak pariwisata terhadap lingkungan di Pulau Tidung. Pertama, adanya perubahan visual di Pulau Tidung. Kedua adalah penumpukan sampah di Pulau Tidung. Ketiga, menyangkut perubahan kualitas air yang ada di Pulau Tidung serta perubahan lingkungan perairan khususnya terumbu karang.
2	Nofriyaa, Ardinis Arbain, Sari Lenggogeni	Jurnal Teknik Lingkungan Universitas Andalas	2019	Dampak Lingkungan Akibat Kegiatan Pariwisata di Kota Bukittinggi	Hasil penelitian sebagian besar kegiatan wisata terpusat di pusat kota yang menyebabkan kekurangan lahan untuk kegiatan wisata terutama lahan parkir, meningkatnya timbulan sampah dan diperburuk oleh perilaku wisatawan yang membuang sampah sembarangan serta merusak flora

No	Nama	Sumber	Tahun	Judul	Hasil
					dan fauna. Transportasi pada musim wisata mengalami peningkatan sehingga terjadi kemacetan di beberapa titik. Penggunaan energi meningkat seiring dengan aktifitas wisata diikuti dengan peningkatan emisi CO2. Trend kecelakaan meningkat pada musim wisata dan terdapat beberapa objek wisata yang membahayakan pengunjung.
3	Titing Kartika	Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata	2017	Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Aspek Ekonomi, Sosial Budaya Dan Lingkungan Fisik di Desa Panjalu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata khususnya setelah deklarasi Desa Panjalu sebagai tujuan wisata ziarah nasional di Jawa Barat telah memberikan dampak terhadap aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan fisik baik positif maupun negatif.
4	Muhammad Ridwan	Skripsi	2017	Dampak Sosial Wisata Permandian Alam Citta	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak sosial dari wisata Permandian Alam Citta sangat beragam mulai dari dampak sosial budaya gotong royong yang mengalami perubahan kecil khususnya di kawasan wisata, interaksi

No	Nama	Sumber	Tahun	Judul	Hasil
				Di Desa Citta Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng	sosial antara pengunjung dan masyarakat, serta dampak sosial ekonomi masyarakat yang mengalami perubahan seperti dilarangnya pedagang kecil untuk berjualan di area wisata dan masih kurangnya perhatian pemerintah untuk mendukung kreatifitas masyarakat lokal.
5	Devy Alifia Putri	Skripsi	2017	Analisis Dampak Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Objek Wisata Jawa Timur Park II Dan BNS	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak sosial sebelum dan sesudah pengembangan objek wisata adalah tingkat keamanan, kondisi lingkungan, pendidikan, serta migrasi. Sedangkan dampak ekonomi sebelum dan sesudah pengembangan wisata adalah tingkat pendapatan, mata pencaharian serta pola konsumsi masyarakat sekitar.

2.3 Kerangka Pikir

Berikut adalah kerangka pikir tentang Keadaan Lingkungan Alam dan Sosial Objek Wisata Taman Nasional Way Kambas Pasca Penutupan Tahun 2020 (Studi Kasus di Pusat Latihan Gajah)



Gambar 2. Kerangka pikir penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif ini berpijak dari realita dan peristiwa penutupan Taman Nasional Way Kambas yang kemudian memanfaatkan data kualitatif dan menjabarkannya secara deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian dengan mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena. Alasan penggunaan metode kualitatif deskriptif ini adalah untuk mendapatkan informasi dengan jelas dan rinci serta gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai keadaan lingkungan alam dan sosial di objek wisata Taman Nasional Way Kambas khususnya Pusat Latihan Gajah pasca penutupan sementara yang dilakukan sejak tahun 2020 sampai saat ini.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus berusaha untuk memperoleh gambaran secara lengkap dan detail tentang kejadian dan fenomena tertentu pada suatu objek dan subjek yang memiliki kekhasan, dalam hal ini yaitu fenomena penutupan Taman Nasional Way Kambas akibat Covid-19 yang berdampak pada keadaan lingkungan alam dan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan atau mendeskripsikan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Dengan demikian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode studi kasus adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara

utuh mengenai keadaan lingkungan alam dan sosial pasca penutupan objek wisata Taman Nasional Way Kambas pada tahun 2020.

Berikut adalah langkah-langkah dalam penelitian studi kasus menurut Yin (2003), yaitu:

a. Menentukan dan mendefinisikan pertanyaan penelitian

Terdapat 2 pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana keadaan lingkungan alam di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas pasca penutupan tahun 2020?
- 2) Bagaimana keadaan sosial ekonomi di Pusat Latihan Gajah pasca penutupan objek wisata Taman Nasional Way Kambas tahun 2020?

b. Menentukan desain dan instrumen penelitian

Penelitian ini merupakan *Single case design* yaitu suatu penelitian studi kasus yang menekankan penelitian hanya pada sebuah unit kasus saja yaitu fenomena penutupan sementara objek wisata Taman Nasional Way Kambas akibat Covid-19 yang berdampak pada keadaan lingkungan alam dan sosial ekonomi.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrumen*) dalam pengumpulan data dan menginterpretasi data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

c. Mengumpulkan data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi di lapangan, wawancara mendalam kepada subjek penelitian dan dokumentasi berkas-berkas yang diperlukan untuk laporan serta dokumentasi seluruh kegiatan yang dilakukan selama penelitian.

d. Menentukan teknik analisa data

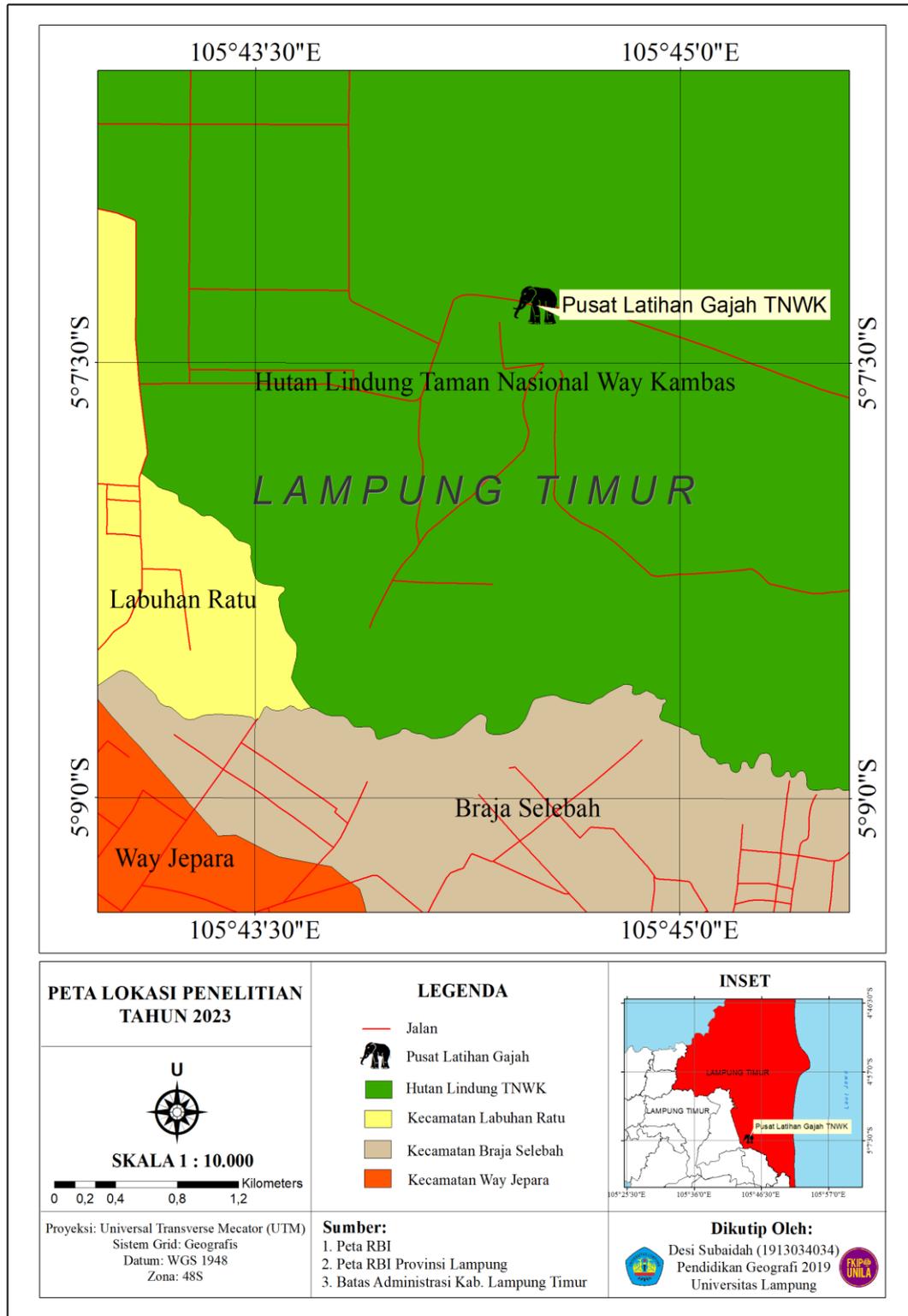
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman karena penelitian ini lebih banyak menggunakan data yang berasal dari lapangan yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

e. Mempersiapkan laporan studi kasus

Membuat laporan secara tertulis sesuai dengan panduan penulisan ilmiah.

3.2 Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Latihan Gajah objek wisata Taman Nasional Way Kambas, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur.



Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada tahun 2023. Objek penelitian ini adalah lingkungan alam dan sosial ekonomi objek wisata Taman Nasional Way Kambas. Lingkungan sosial disini adalah sosial ekonomi (tidak termasuk sosial budaya masyarakat setempat) karena sesuai dengan surat edaran penutupan ini dilakukan sementara dan akan kembali dibuka sesuai kebijakan pengelola. Jadi fokus objeknya adalah tentang sosial ekonomi. Sosial budaya tidak dapat secara cepat terlihat (abstrak) karena perubahan yang terjadi dalam masyarakat akibat industri pariwisata tidak terjadi seketika tetapi melalui proses. Subjek penelitian ini adalah pengelola dan pekerja di Taman Nasional Way Kambas, meliputi pengelola di Balai Taman Nasional Way Kambas dan Pusat Latihan Gajah objek wisata Taman Nasional Way Kambas, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur.

3.3 Informan Penelitian dan Sumber Data

3.3.1 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, sampel atau informan penelitian dipilih menggunakan teknik *Purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018:138) *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Penggunaan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan agar lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang diinginkan peneliti dengan mempertimbangkan karakteristik data yang diperoleh.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan utama yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan yang terlibat secara langsung adalah pihak internal di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. Dalam penelitian ini informan penelitiannya yaitu Bapak Mahfud Handoko (selanjutnya di sebut MH) yang bekerja di Pusat Latihan Gajah sejak tahun 1995 atau sudah 28 tahun, saat ini informan adalah pegawai dibagian urusan edukasi konservasi gajah dan pawang gajah (mahout) di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan langsung yaitu berupa observasi (pengamatan) dan wawancara (*interview*) di lapangan secara langsung ke Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas.

2. Sumber data sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari dokumentasi, catatan lapangan yang diperoleh melalui hasil observasi dan berbagai buku-buku, artikel, jurnal dan *website* internet yang berhubungan dengan judul yang di permasalahan yang semuanya diperoleh secara *online* maupun *offline*.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi (pengamatan)

Menurut Hardani (2020) observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara langsung yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisipan, yaitu jenis metode observasi, dimana seseorang peneliti hanya berperan sebagai “penonton” saja tidak terjun sebagai “pemain” seperti dalam observasi partisipan.” Peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipan karena peneliti hanya mengamati tanpa mengikuti langsung kegiatan masyarakat. Instrumen yang digunakan dalam teknik ini berupa lembar observasi. Observasi dilakukan tanpa alat untuk mengamati indikator keadaan alam yaitu vegetasi, air dan kehidupan liar di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas.

2. Wawancara (*Interview*)

Nazir (1999) dalam Hardani (2020) memberikan pengertian wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Adapun informan yang dipilih peneliti berdasarkan sampel yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang keadaan lingkungan alam, dan sosial ekonomi di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semistruktur. Sugiyono (2006) mengemukakan bahwa wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, ide-idenya. Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth-interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Sebelum wawancara dimulai peneliti terlebih dahulu mempersiapkan beberapa pokok pertanyaan yang akan diajukan terhadap persoalan yang ingin diteliti, kemudian bertanya langsung kepada para informan. Selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, peneliti juga menggunakan alat bantu seperti *smarthphone* untuk merekam suara atau material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Hardani, 2020). Sugiyono (2015) dalam Hardani (2020) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tentang Taman Nasional Way Kambas yang sudah tersedia dalam catatan dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik dari berbagai sumber data baik itu data sekunder maupun data primer, baik secara pribadi maupun kelembagaan.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi karena hasil penelitian dari teknik wawancara dan observasi yaitu berbentuk data-data mengenai obyek yang diteliti akan lebih dapat dipercaya dengan didukung oleh foto/gambar. Dalam penelitian ini media dokumentasi yang digunakan peneliti adalah kamera *smarthphone*. Dokumentasi ini dimaksudkan untuk mengabadikan gambar yang diambil pada setiap kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian Taman Nasional Way Kambas.

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pengumpulan data, instrumen harus relevan dengan masalah yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrumen*) dalam pengumpulan data dan menginterpretasi data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Setelah masalah lapangan terlihat jelas, maka instrumen didukung dengan lembar observasi, pedoman wawancara, alat-alat dokumentasi *smarthphone*, kamera serta alat tulis.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara

mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Hardani, 2020).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman karena penelitian ini lebih banyak menggunakan data yang berasal dari lapangan, maka analisis yang tepat adalah menggunakan model Miles dan Huberman. Teknik analisis data Miles and Huberman menegaskan bahwa dalam analisis data dilakukan melalui berbagai aktifitas yang sistematis dan terpadu (Dalam Hardani, 2020) yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika saat melakukan penelitian seorang peneliti menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data (Hardani, 2020).

Reduksi data dalam penelitian ini adalah dengan merangkum data, memilih hal-hal pokok sehingga data yang diperoleh di lapangan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian serta penjelasan yang berkaitan dengan pertanyaan seputar pelaksanaan wawancara dan observasi terhadap dampak lingkungan alam dan sosial di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. Selain itu data-data yang akan disajikan adalah bagan struktur organisasi di Pusat Latihan Gajah. Untuk data-data lain akan ditampilkan sesuai dengan kebutuhan yang seharusnya agar mudah dipahami dan dimengerti.

3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan (*Verification/Concluding Drawing*)

Pada tahap Verifikasi atau penarikan kesimpulan yang akan dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap analisis data dan memberikan penjelasan dari data yang telah didapatkan di lapangan. Dalam penarikan kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya oleh peneliti.

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal

didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.

3.6 Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk menghindari kekeliruan data yang dikumpulkan. Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Susan Stainback (2008) dalam Hardani (2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih banyak pada aspek validitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji depanabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/ generalisasi), dan uji komfirmabilitas (obyektivitas). Menurut Moelong (2000) yang utama adalah uji kredibilitas data. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat di katakan kredible apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi dilapangan. Untuk mendapatkan data yang kredible, obyektif serta dijamin keabsahannya tentang Keadaan Lingkungan Alam Dan Sosial Objek Wisata Taman Nasional Way Kambas Pasca Penutupan Tahun 2020. Maka peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan triangulasi, menggunakan bahan refrensi, dan *member check*.

1. Triangulasi

Menurut Sugiyono triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam triangulasi yaitu:

- a) Triangulasi Sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda untuk memperoleh data yang sama dengan cara menanyakan pertanyaan yang

sama pada informan yang berbeda mengenai keadaan lingkungan alam dan sosial ekonomi masyarakat pada objek wisata Taman Nasional Way Kambas.

- b) Triangulasi teknik dilakukan untuk mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.
- c) Triangulasi waktu dilakukan untuk pengecekan hasil wawancara observasi sehingga peneliti melakukan wawancara 3-5 orang informan dalam waktu yang berbeda dan melakukan observasi dalam secara berkala. waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data, data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.

2. Menggunakan Bahan Referensi

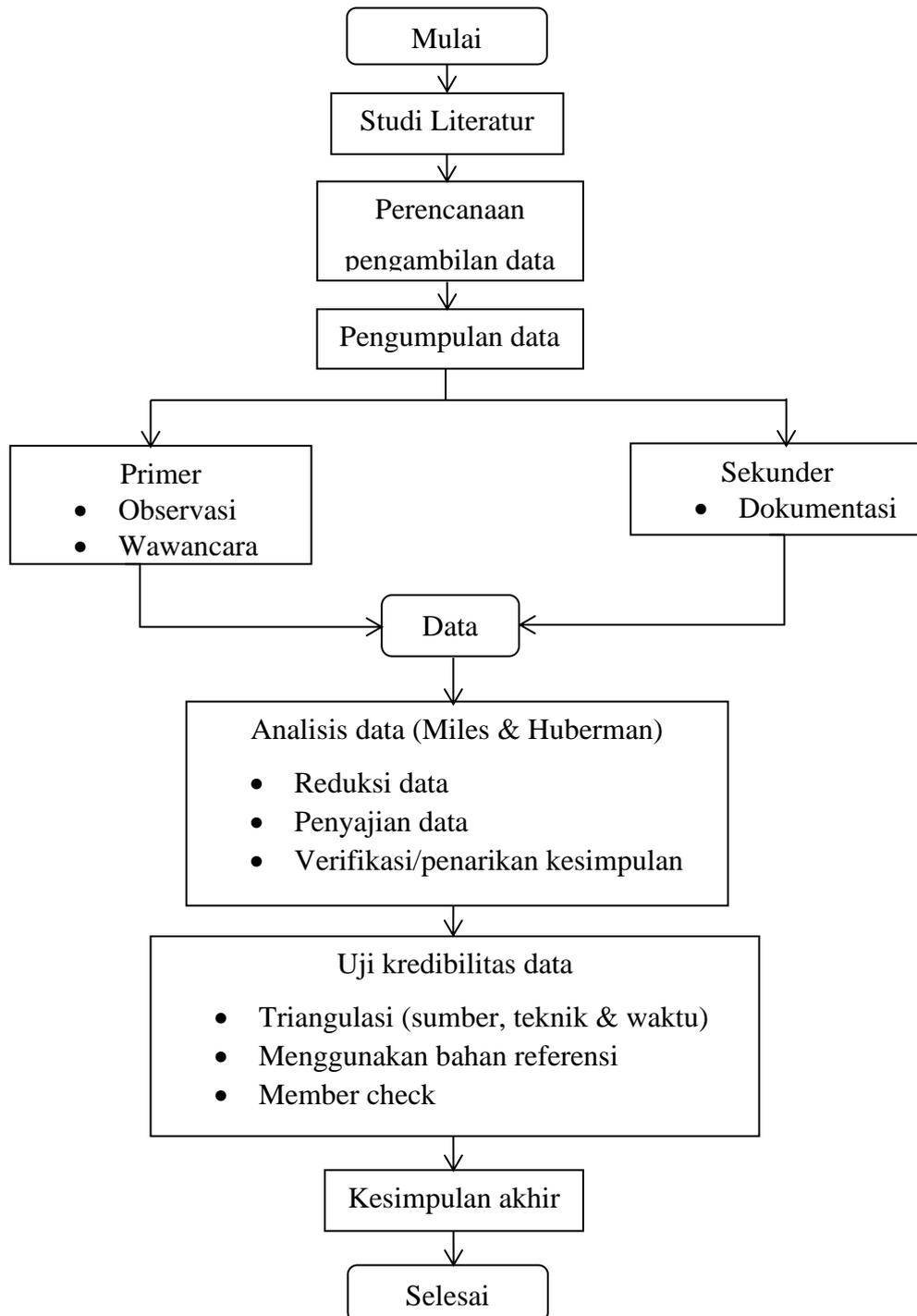
Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera dan alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

3. *Member Check*

Member Check salah satu teknik yang amat penting untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif adalah melibatkan partisipan (subyek) untuk mereviewnya. Proses ini dilakukan dengan jalan melibatkan subyek mereview data/informasi, interpretasi dan laporan hasil penelitian yang telah disiapkan oleh peneliti. Apabila partisipan (subyek) setuju terhadap semua yang dilaporkan peneliti maka kesimpulan hasil penelitian dapat dikatakan kredible.

Berikut adalah bagan alir penelitian



Gambar 4. Bagan Alir Penelitian

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai keadaan lingkungan alam dan sosial objek wisata Taman Nasional Way Kambas pasca penutupan tahun 2020 (studi kasus di Pusat Latihan Gajah) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan lingkungan alam di Pusat Latihan Gajah pasca penutupan tahun 2020 menjadi lebih baik dilihat dari indikator vegetasi, air dan kehidupan liar. Keadaan vegetasi di PLG menjadi lebih baik namun banyak tumbuhan semak belukar yang tinggi, lingkungan lebih hijau dan bersih dari sampah, tidak ada aktivitas pembalakan liar dan kebakaran, serta terdapat kegiatan penanaman pohon. Tidak adanya wisatawan membuat perawatan di beberapa tempat tidak maksimal sehingga rumput liar menjadi lebih rapat, namun vegetasi lebih terjaga dari gangguan wisatawan seperti menggores pepohonan, mematahkan tanaman, menginjak-injak tanaman, dan membuang sampah sembarangan. Tidak ada aktivitas pembalakan liar maupun kebakaran karena ditekan dengan adanya kegiatan patroli oleh polisi kehutanan bersama mitra TNWK. Pusat Latihan Gajah memiliki dua kolam air yang tidak layak digunakan sejak sebelum hingga selama penutupan. Kolam yang masing-masing berfungsi sebagai tempat minum dan mandi satwa gajah berwarna sangat keruh dan jarang dibersihkan. Penggunaan sumur bor menjadi alternatif untuk minum, mandi satwa gajah dan keperluan wisata. Keadaan satwa liar dalam hal ini adalah Gajah Sumatera menjadi lebih tenang meski sedikit lebih agresif, perawatan tetap dilakukan sesuai standar, pemberian pakan tambahan, tidak ada aktivitas perburuan liar dan eksploitasi satwa serta tidak ada kasus kematian satwa gajah akibat terinfeksi Covid-19. Tidak adanya aktivitas wisatawan membuat satwa tidak terganggu, namun sifat agresif muncul akibat satwa terbiasa dengan lingkungan ramai. Perawatan satwa gajah sesuai standar yaitu dimandikan, digembalakan, pengecekan kesehatan, dan pemberian pakan tambahan untuk

meningkatkan nutrisi gajah. Aktivitas perburuan liar ditekan dengan kegiatan patroli oleh polhut dan mitra TNWK. Penutupan yang dilakukan sampai sekarang mampu mencegah masuknya Covid-19 dilingkungan PLG sembari dilakukan evaluasi untuk pembukaan kembali wisata dengan konsep kesejahteraan satwa tanpa atraksi eksploitasi satwa.

2. Keadaan ekonomi di Pusat Latihan Gajah pasca penutupan tahun 2020 dilihat dari indikator pendapatan pekerja, kesempatan kerja dan pendapatan pemerintah. Terjadi penurunan pendapatan untuk pemerintah dalam hal ini adalah penerimaan negara bukan pajak (PNBP), kesempatan kerja di sektor pariwisata menurun, namun pendapatan pekerja di PLG tetap. Selama penutupan PNBP yang diperoleh dari penjualan tiket masuk PLG dan sewa bangunan mengalami penurunan, namun pendapatan pegawai di PLG cenderung tetap karena merupakan Aparatur Sipil Negara (ASN) yang pendapatannya berasal dari pemerintah sesuai golongan masing-masing, oleh sebab itu kesempatan kerja di lingkungan PLG mengikuti aturan pemerintah dan dinas terkait yaitu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

5.2 Saran

Berikut ini merupakan saran yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian selanjutnya agar dapat dilaksanakan dengan lebih baik yaitu:

1. Penelitian ini hanya melihat dan menerangkan keadaan lingkungan alam di Pusat Latihan Gajah setelah penutupan sementara dengan menggunakan indikator terhadap vegetasi, air dan keadaan satwa liar secara umum. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan indikator untuk menerangkan dari segi dampak yang ditimbulkan berupa positif ataupun negatif.
2. Penelitian ini hanya menerangkan keadaan sosial ekonomi di Pusat Latihan Gajah dengan indikator pendapatan pekerja, kesempatan kerja dan pendapatan pemerintah. Pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan indikator seperti dampak terhadap harga-harga, distribusi manfaat dan keuntungan, dengan melibatkan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, J. (2020). Lockdown covid-19 memicu deforestasi di asia dan selatan amerika. Mongabay <https://news.mongabay.com/2020/07/covid-19-lockdownprecipitates-deforestation-across-asia-and-south-america/>
- Akinsorotan, O. A., Olaniyi, O. E., Adeyemi, A. A., & Olasunkanmi, A. H. (2021). Corona virus pandemic: Implication on biodiversity conservation. *Frontiers in Water*, 3, 635529.
- Alfisar, A. S. (2002). Pusat latihan Gajah Way Kambas sebagai tempat rekreasi. SKRIPSI-2002.
- Alikodra, H. S. (2010). Teknik pengelolaan satwa liar.
- Alikodra, H. S. 1990. Pengelolaan Satwa Liar. Jilid II. Departemen Pendidikan & Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat IPB. Bogor.
- Ariagana, B. (2020). Pertanggungjawaban pidana lembaga konservasi atas eksploitasi satwa liar dilindungi dalam peragaan satwa (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Aryasatya, M. F., Prasetyo, Y., & Wahyuddin, Y. (2022). Analisis dampak kebakaran hutan terhadap perubahan tutupan lahan dan habitat kawasan lindung di taman nasional way kambas menggunakan metode polarimetrik. *Jurnal Geodesi UNDIP*, 11(2), 101-110.
- Astuti, Puji. Febby Asteriani, Muhammad Sofwan dan Eko Sardiyanto. (2017). Kajian Pengembangan Wisata Budaya Kawasan Istana Gunung Sahilan Berdasarkan Persepsi Masyarakat dan Pelaku Wisata. Prosiding Seminar Nasional. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia
- Bagus, I., & Pujaastawa, I. B. G. (2017). Antropologi Pariwisata. Diktat Antropologi Pariwisata) Universitas Udayana.

- Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. (1991). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. (1991). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Buana, D.W.W. & Sunarta, I.N. (2015). Peranan sektor informal dalam menjaga kebersihan lingkungan di daya tarik wisata Pantai Sanur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 35-44.
- Butarbutar, R., & Soemarno, S. (2013). Environmental effects of ecotourism in Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(3), 97-107.
- Cahyadi, H. S., & Newsome, D. (2021). The post Covid-19 tourism dilemma for geoparks in Indonesia. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 9(2), 199-211.
- Ding, Peiyi and John Pilgram. 1995. *Environmental Audit : An Emerging Concept in Sustainable Tourism Development*. The Journal of Tourism Studies. Vol. 6.No.2. The Departement of Tourism James Cook University. Queensland.
- Doyan, A., Umar, R. L. U., Saputri, S. A., Wirahadi, A., Putri, A. A. I. D. D., Januarta, M. I., ... & Aprilia, Y. (2022). Pemeliharaan Lingkungan Rawan Longsor dan Erosi Melalui Kegiatan Reboisasi Bibit Tanaman Berdaya Jual Di Desa Kekait. *Unram Journal of Community Service*, 3(1), 15-19.
- Fandeli, C. & Nurdin, M. (2005). *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Yogyakarta. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Febryano, I. G., Winarno, G. D., Rusita, R., & Yuwono, S. B. (2020). *Mitigasi Konflik Gajah & Manusia Di Taman Nasional Way Kambas*. Edisi revisi. Cetakan kedua.
- Fijriani, M. (2017). *Revitalisasi pusat konservasi gajah di taman nasional way kambas, lampung timur*.
- Firmansyah. (2023). *Kontemplasi dampak pasca pandemi covid-19 terhadap keanekaragaman hayati gunung djati conference series, volume 18*.

- Fowler ME dan Mikota SK. (2006). *Biology, Medicine, and Surgery of Elephants*. 1st ed. State Avenue, Ames, Iowa : Blackwell Publishing Professional.
- Godfrey, K., & Clarke, J. (2000). *Buku pegangan pengembangan pariwisata: pendekatan praktis untuk perencanaan dan pemasaran*. Luka Bakar & Oat.
- Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Harmayanti, R. S. (2016). Kondisi Sosial Ekonomi Penambang Galian C Di Desa Lenek Daya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur NTB. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 8(No. 3), 1–10.
- Hartono, A. (2021). *Pengaruh Covid-19 terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Kawasan Wisata Alam Salupajaan Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)*.
- Hastuti, H. (2017). Memahami pariwisata melalui pendekatan geografi manusia. *Geo Media: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 15(1).
- Herawati, N. R. (2022). Implementasi kebijakan pemerintah daerah kabupaten lampung timur dalam pengembangan objek wisata di taman nasional way kambas. *Journal of Politic and Government Studies*, 11(3), 336-350.
- Heri, Yunan. (2020). *Geografi Sosial*. GUEPEDIA.
- Heru Pramono. (2012). *Diktat Kuliah Geografi Pariwisata*. Yogyakarta: UNY.
- Hing S, Othman N, Nathan SKSS, Fox M, Fisher M, Goossens B. (2013). First Parasitological Survey of Endangered Bornean Elephants *Elephas maximus borneensis*. *Endangered Species Research*. 21 : 223-230.
- I Gusti Bagus Arjana. (2016) *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Indraswati, E., Muchtar, M., Veriasa, T. O., Muzakkir, A., & Putri, A. M. (2018). *Rencana Pengelolaan Kolaboratif Taman Nasional Way Kambas, Provinsi Lampung Tahun 2018-2023*.

- Indraswati, E., Muchtar, M., Veriasa, T. O., Muzakkir, A., & Putri, A. M. (2018). Rencana Pengelolaan Kolaboratif Taman Nasional Way Kambas, Provinsi Lampung Tahun 2018-2023.
- Irwan. (2018). *Dinamika dan Perubahan Sosial Pada Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ismayanti (2010) *Pengantar Pariwisata*. Grasindo: Jakarta
- Isnaini, L., Listianto, N. M., Kurniasih, S. M., & Wiyani, N. A. (2022). Pemberdayaan lingkungan bagi masyarakat kalinusu dengan upaya reboisasi 1000 pohon di hutan kalialur. *Kampelmas*, 1(2), 1027-1034.
- Istianah, Nurul (2018). *Usaha pengembangan objek wisata taman nasional way kambas terhadap pendapatan masyarakat (studi kasus di objek wisata way kambas kec. Labuhan ratu kabupaten lampung timur)*. Skripsi S1, IAIN Metro.
- Jaya, L. M. G., Saputra, R. A., & Idrus, S. H. (2022). Using support vector machine to identify land cover change during covid-19 pandemic in komodo national park, indonesia. *Geography, Environment, Sustainability*, 15(3), 70-79.
- Kartika, T. (2017). *Dampak pengembangan pariwisata terhadap aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan fisik di Desa Panjalu*. *Perhotelan Dan Pariwisata*, 3 (1).
- Karyono, A. H. (1997). *Kepariwisataan*. Jakarta: Grasindo, 492.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Kosik 4 : Wisata Berbasis Ramah Satwa Gajah*
- Khrisnamurti, K., Utami, H., & Darmawan, R. (2017). Dampak Pariwisata terhadap Lingkungan di Pulau Tidung Kepulauan Seribu. *Kajian*, 21(3), 257-273.
- Kuncoro, P. (2018). Identifikasi ektoparasit pada gajah sumatera (*elephas maximus-sumatranus*) di pusat latihan gajah (plg) taman nasional way kambas.
- Kurniawan, W. (2015). Dampak sosial ekonomi pembangunan pariwisata umbul sidomukti kecamatan bandungan kabupaten semarang. *Jurnal analisis pembangunan ekonomi*, 4 (4), 443-451.

- Latifah, L. (2020). Dampak pariwisata terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat di desa gili indah kecamatan pemenang kabupaten lombok utara (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Lexy, J. M. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Liddle, M., 1997. *Ekologi Rekreasi*. Chapman & Hall, London. Lonsdale.
- Mangunjaya FM., P. H. (2017). *Pelestarian satwa langka untuk keseimbangan ekosistem*. Jakarta: Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup & Sumber Daya Alam, Majelis Ulama Indonesia.
- Marcelina, D., Febryano, I. G., Setiawan, A., & Yuwono, S. B. (2018). Persepsi wisatawan terhadap fasilitas wisata di pusat latihan gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara*, 1(2), 45-53.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidika*. Jakarta: Rineka Cipta
- Masbiran, V. U. K. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap pariwisata sumatera barat. *Jurnal Pembangunan Nagari*. 5 (2): 148–164. ISSN 2527-6387.
- Mesra, B., Surya, E. D., & Saragih, M. G. (2021). *Kajian Dasar Pariwisata*. Researchgate. Net.
- Miftahudin, M., Winarno, G. D., Santoso, T., & Darmawan, A. (2021). Analisis Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) dan interpretasi jalur ekowisata Elephant Tour di pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(2), 270-281.
- Moelong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Penerbit PT. Remaja Rosdakarya*, Bandung.
- Mubaraq, Zaki. (2019). *Laporan akhir magang mahasiswa s1 kedokteran hewan taman nasional way kambas lampung timur*.
- Muljadi, A. J. (2009). *Kepariwisata dan Perjalanan*. PT. Grafindo Persada.
- Nofriya, N., Arbain, A., & Lenggogeni, S. (2019). Dampak lingkungan akibat kegiatan pariwisata di kota bukitinggi. *Jurnal dampak*, 16(2), 86-94.

- Noviantoro, K. M. (2022). Dampak Bromo Effect Terhadap Perekonomian Masyarakat Sukapura Saat Pandemi Covid-19. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3), 308-320.
- Nugraheni, Irma Lusi., dkk. (2022). Mitigasi Konflik Gajah dan Manusia di Desa Tegal Yoso Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.
- Partyka, J. (2010). Ruch turystyczny w polskich parkach narodowych. *Folia Turistica*
- Pendit, N. S. (1994). Ilmu pariwisata sebuah pengantar. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pickering, C. M., & Hill, W. (2007). Impacts of recreation and tourism on plant biodiversity and vegetation in protected areas in Australia. *Journal of environmental management*, 85(4), 791-800.
- Pitana, I Gede. dan Surya Diarta, I Ketut. (2009). Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pitana, I. Gede dan Gayatri, Putu G. (2005). Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- Pitma Pertiwi, (2015). Skripsi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja di daerah istimewa yogyakarta, Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Primack, R. B., Bates, A. E., & Duarte, C. M. (2021). The conservation and ecological impacts of the COVID-19 pandemic. *Biological Conservation*, 260, 109204.
- Priono, Y. (2011). Studi dampak pariwisata bukit batu kabupaten kasongan ditinjau dari aspek ekonomi, sosial dan budaya. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 6(02), 23-33.
- Priyanto, SE, & Par, M. (2016). Dampak perkembangan pariwisata minat khusus snorkeling terhadap lingkungan: kasus destinasi wisata karimunjawa. *Jurnal kepariwisataan*, 10 (3), 13-28.
- Purwahita, ARM, Wardhana, PBW, Ardiasa, IK, & Winia, IM (2021). Dampak covid-19 terhadap pariwisata bali ditinjau dari sektor sosial, ekonomi, dan lingkungan (sebuah tinjauan pustaka). *Jurnal kajian dan terapan pariwisata*, 1 (2), 68-80.

- Putri, D. A. (2017). Analisis dampak perkembangan sektor pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar objek wisata jawa timur park ii dan bns (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Rahman, M. S., Alam, M. A., Salekin, S., Belal, M. A. H., & Rahman, M. S. (2021). The COVID-19 pandemic: A threat to forest and wildlife conservation in Bangladesh? *Trees, Forests and People*, 5, 100119.
- Rakatama, A. (2008). Kontribusi aktivitas wisata alam di Taman Nasional Way Kambas terhadap perekonomian setempat. *Info Hutan*, 5(1), 89-98.
- Ranaweerage, E., Ranjeewa, A. D., & Sugimoto, K. (2015). Tourism-induced disturbance of wildlife in protected areas: A case study of free ranging elephants in Sri Lanka. *Global Ecology and Conservation*, 4, 625-631.
- Rasyid, F. (2014). Permasalahan dan Dampak Kebakaran Hutan. *Jurnal Lingkungan Widyaiswara*, Vol.1 No.4, 47-59.
- Reynolds, PC, Braithwaite, D., (2001). Menuju kerangka konseptual wisata satwa liar. *Wisata. Kelola*. 22 (1), 31-42.
- Ribai. (2011). Studi Perilaku Makan Alami Gajah Sumatra di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas Kabupaten Lampung Timur. Lampung (ID): Universitas Lampung.
- Richardson, JI, & Fluker, M. (2004). Memahami dan mengelola pariwisata. Pearson Pendidikan Australia.
- Ridwan, M. (2017). Dampak sosial wisata permandian alam citta di desa citta kecamatan citta kabupaten soppeng (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Rodrigo, M., 2020. Di Sri Lanka, Pemburu Daging Hutan Belum Berhenti Selama Lockdown. *mongabay, menlo park, ca. kita*.
<https://news.mongabay.com/2020/05/in-srilanka-bushmeat-poachers-havent-let-up-during-lockdown/>
- Rusita, R., Febryano, I. G., Yuwono, S. B., & Banuwa, I. S. (2019). Potensi hutan rawa air tawar sebagai alternatif ekowisata berbasis konservasi gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 9(2), 498-506.

- Safe'i, R., & Machya, K. T. (2017). Identifikasi tingkat kerusakan tegakan pada kawasan pusat pelatihan gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Hutan Tropis*, 5(3), 215-221.
- Salsabila, A., Winarno, G. D., & Darmawan, A. (2017). Studi perilaku gajah sumatera, *elephas maximus sumatranus*, di pusat konservasi gajah taman nasional way kambas. *Scripta Biologica*, 4(4), 229-233.
- Sanaubar, G., Hidayat, W., & Kusuma, H. (2017). Pengaruh potensi pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja sektor perhotelan di 9 kabupaten/kota provinsi jawa timur tahun 2012-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*. 1 (3): 324–339. ISSN 2716-4799
- Sari, Y. R., Jaya, M. T. B. S., & Zulkarnain, Z. (2019). Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Wisata Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 7(1).
- Shoshani, J., & Eisenberg, J. F. (1982). *Elephas maximus*. *Mammalian species*, (182), 1-8.
- Shoshani, J.; Eisenberg, J. F. (1982). "Elephas maximus" (PDF). *Mammalian Species* 182: 1–8. JSTOR 3504045. doi:10.2307/3504045.
- Siregar, E. S. (2019). Dampak industri pariwisata terhadap kerusakan lingkungan (studi kasus wisata sibio-bio, aek sabaon, kabupaten tapanuli selatan). *Jurnal education and development*, 7(1), 8-8.
- Smith H, Samuels A, Bradley S. (2008). Mengurangi risiko interaksi antara wisatawan dan lumba-lumba bebas (*Tursiops sp.*) dalam program pemberian pakan buatan di Monkey Mia, Australia Barat. *Manajemen Pariwisata* 5: 994–1001.
- Soendari, T. (2012). Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif. Bandung: Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudiarta, IM, Suharsono, N., Tripalupi, LE, & Irwansyah, MR (2021). Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Akuntansi*, 2 (1), 22-31.
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon kebijakan: mitigasi dampak wabah covid-19 pada sektor pariwisata kementerian perencanaan pembangunan nasional/bappenas republik indonesia. *The Indonesian Journal of Development Planning* Volume IV, No. 2 – Juni 2020.

- Sugiyanta, I Gede. 2003. Geomorfologi I. Buku Ajar Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung: FKIP
- Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suharyono & Moch. Amien. (1994). Pengantar Geografi Filsafat. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sujali. (1989) Geografi pariwisata dan Kepariwisataaan. Buku Pegangan Kuliah. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Sukarman, S. (2018). Partisipasi masyarakat mitra polhut pada upaya perlindungan dan pengamanan hutan di taman nasional way kambas (the society's participation of partner polhut at effort of protection and forest security at way kambas national park). Jurnal sylvia lestari, 6(1), 85-98.
- Sukatmoko. 2006. Sampai Kapankah Gajah Jadi "Musuh Petani?": Warta Konservasi Edisi IV. Buletin. Balai Taman Nasional Way Kambas. Lampung Timur.
- Sukirno, S. (2006). Ekonomi Pembangunan. Kencana.
- Sukumar, R. (2003). The Living Elephants; Evolutionary Ecology, Behavior, and Conservation. Buku. Oxford University Press. Oxford.
- Sukumar, R. 1989. The Asian elephant: Ecology and management. Cambridge University Press, Cambridge, U.K.
- Sumaatmadja, N. (1981). Studi geografi: Suatu pendekatan dan analisa keruangan. Bandung: Alumni.
- Sumaatmadja, Nurdin, 1988, Geografi Pembangunan, Jakarta : Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud Diktisuj
- Sumaatmaja, Nursid. (1997). Metodologi Pengajaran Geografi. Jakarta; Bumi Aksara.

- Supartono. 2007. Preferensi & Pendugaan Produktivitas Pakan Gajah Alami Populasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Hutan Produksi Khusus (HPKh) Pusat Latihan Gajah Seblat, Bengkulu Utara. (Thesis). Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Suratmo, F. Gunawan. (2004). Analisis Mengenai Dampak Lingkungan.
- Suwantoro, Gamal. (1997). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengatahuan Ilmu Dasar Pariwisata* (Edisi Revi, p. 240). Pustaka Larasan
- Swarbrooke, J., & Horner, S. (2002). O comportamento do consumidor no turismo. *Aleph*.
- Tasya, C. P. (2023). Tingkat kesejahteraan gajah sumatera (*elephas maximus sumatranus*) di pusat latihan gajah taman nasional way kambas.
- Usui, R., Sheeran, L. K., Asbury, A. M., & Blackson, M. (2021). Impacts of the COVID-19 pandemic on mammals at tourism destinations: a systematic review. *Mammal review*, 51(4), 492-507.
- UU RI. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Wahyundaria, DA, & Sunarta, IN (2020). Identifikasi Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Lingkungan di Desa Canggung Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9 (1), 225-233.
- Wamsley, L. (2020). Seekor harimau memiliki coronavirus. Haruskah Anda mengkhawatirkan hewan peliharaan Anda?
<https://www.npr.org/2020/04/06/828517076/a-tiger-has-coronavirus-should-you-worry-about-your-pets>
- Wenno, M., Kastanya, A., dan Iskar. 2016. Pengelolaan hutan Pulau Seho sebagai model konservasi Pulau Kecil di Kabupaten Pulau Taliabu. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil* 1(1): 11-21

- Whinam, J., Chilcott, NM. (2003). Dampak setelah empat tahun menginjak-injak eksperimental di lingkungan alpin/sub-alpin di Tasmania barat. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan* 67, 339–351.
- Winarno, G. D., Darmawan, A dan Febryano, I. G. (2017). Potensi Pengembangan Ekowisata Gajah di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Lampung
- Wulandari, V. & Wahyuati, A. (2017). Pengaruh fasilitas, pelayanan, dan harga terhadap kepuasan wisatawan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6(3), 1-20
- Yin, R. (2003). *Case study research: Design and methods*. (3rd edition). California: Thousands Oaks.
- Yoeti. Oka. A. (1982). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, Oka. A. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Angkasa.